

**PERAN KYAI DALAM MEMBENTUK KUALITAS SUMBER DAYA  
SANTRI MELALUI PEMBEAJARAN KITAB *WASHOYA  
ALABA'I LIL ABNA'* DI PONDOK PESANTREN AL-  
BAROKAH TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



Oleh :

**LAILY NUR FAUZIYAH**

NIM. 201200327

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Fauziyah, Laily Nur.** 2024. *Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri Melalui Pembelajaran Kitab Washoya Alaba'i Lil Abna' di Pondok Pesantren Al-Barokah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

**Kata Kunci:** Peran Kyai, Kualitas Sumber Daya Santri, Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.

Penelitian ini di latar belakang oleh Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Kyai sebagai pemimpin spiritual di pesantren memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* menjadi landasan ajaran yang digunakan Kyai untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam kepada santri. Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong santri untuk memahami dan menyusun ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah, untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah, dan untuk mengetahui dan menganalisis hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Jenis pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data tentang peran seorang Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini: (1) Bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu menjadi pengajar, sebagai mentor, dan sebagai penggerak. (2) Faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, yaitu kompetensi pendidik yang baik, kesediaan santri untuk belajar, dukungan dari institut pendidikan. Faktor penghambat yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan komunikasi, tuntutan waktu. (3) Hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat dilihat dari pembiasaan Kyai dalam mengajarkan santri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Hal ini telah tertanam dalam keseharian di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Laily Nur Fauziah  
NIM : 201200327  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber  
Sumber Daya Santri Melalui Pembelajaran Kitab  
Washoya Alaba'i Lil Abna' di Pondok Pesantren Al-  
Barokah

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

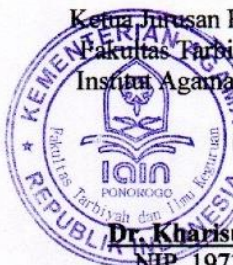
Ponorogo, 6 Juni 2024

Pembimbing,

**Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.**  
NIP. 19800404200911012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Laily Nur Fauziyah  
NIM : 201200327  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri  
Melalui Pembelajaran Kitab Washoya Alaba'i Lil Abna' di  
Pondok Pesantren Al-Barokah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd  
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag  
Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laily Nur Fauziah  
NIM : 201200327  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya  
Santri Melalui Pembelajaran Kitab Washoya Alaba'i  
Lil Abna' di Pondok Pesantren Al-Barokah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 08 November 2024

Penulis



Laily Nur Fauziah  
201200327

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laily Nur Fauziyah  
NIM : 201200327  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri  
Melalui Pembelajaran Kitab Washoya Alaba'i Lil Abna' di  
Pondok Pesantren Al-Barokah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Laily Nur Fauziyah**  
NIM. 201200327

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Historis pesantren mempunyai manfaat yang sangat signifikan dalam proses pengembangan bangsa. Selain untuk membentuk kebudayaan Islam, keberadaannya cukup mendalam di kalangan masyarakat. Pesantren menjadi garda pencerahan, garda transformasi budaya di lingkungan masing-masing. Peran yang telah ditanamkan dari zaman wali songo itu, tak lepas dari waktu tapuk lapuk oleh badai. Bahkan saat ini jumlah pesantren berkembang semakin pesat.

Unsur yang paling penting di sebuah pesantren adalah seorang Kyai. Kyai merupakan sebutan ulama di Indonesia yang merujuk pada tokoh alim dalam bidang keagamaan Islam sekaligus menguasai tradisi dan kebudayaan lokal.<sup>1</sup> Generasi yang paling mudah terkena dampak negatif menimbulkan sehingga menyebabkan rendahnya kualitas moral di era saat ini adalah generasi remaja. Rahmawati, Mardiyah, dan Wardani berpendapat bahwa moral adalah pengetahuan yang mengikutsertakan kepribadian manusia dalam berperilaku.<sup>2</sup> Rendahnya kualitas moral adalah salah satu perubahan negatif, yaitu menurunnya sikap dan perilaku baik seseorang.<sup>3</sup> Moral sangat berpengaruh

---

<sup>1</sup> [Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh \(detik.com\)](http://detik.com)

<sup>2</sup> Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y, Layanan bimbingan kelompok untuk mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2017, 134-144.

<sup>3</sup> Jahroh, W. S. & Sutarna, N, Pendidikan Karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 395-402.

terhadap kemampuan dalam berperilaku benar maupun salah, sehingga moral merupakan salah satu unsur dalam mengendalikan tabiat seseorang.

Kurangnya kualitas moral bisa disebabkan oleh akhlak dan kepribadian anak didik semakin menurun dalam semua aspek moral, mulai dari ucapan, perkataan, berpakaian yang tidak sesuai, dan lain-lain. Moral yang seharusnya menjadi pengendali perilaku semakin menipis. Rendahnya kualitas moral saat ini juga menimpa bangsa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh penyalahgunaan dari berbagai macam media informasi dan teknologi baik cetak maupun elektronik.

Kurangnya kualitas moral merupakan masalah yang cukup penting pada dunia pendidikan di Indonesia. Kurangnya kualitas moral ditandai dengan adanya peningkatan pelanggaran, baik pelanggaran kecil maupun pelanggaran besar. Bahkan, pada lembaga pendidikan di Indonesia hal tersebut menjadi salah satu fenomena yang sangat lumrah. Salah satu yang terjadi bisa dimulai dari hal kecil, seperti memakai pakaian yang tidak sesuai aturan, datang ke sekolah terlambat, minum-minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, *bullying* hingga hal yang sangat besar seperti terjadinya kasus pembunuhan di dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Sampai saat ini penelitian tentang kurangnya kualitas moral menunjukkan adanya beberapa hal penting yang menjadi faktor penyebab. Pertama disebabkan oleh keluarga, keluarga dirasa kurang mampu membimbing. karena setiap orang tua sudah memiliki kesibukan masing-masing, bahkan ada juga yang mengalami *broken home*. Kedua yaitu dari pihak

---

<sup>4</sup> Al-Majid, A. K, Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatullah Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan dalam tinjauan teori moralitas Emile Durkheim. (*Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24-25.



sekolah yang kurang dalam meningkatkan pendidikan karakter. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu, kualitas sumber daya, minimnya anggaran, juga kurangnya perhatian pada pentingnya moral.<sup>5</sup> Muslim dan Ranam mengemukakan beberapa penyebab rendahnya kualitas moral adalah adanya minimnya pengawasan dari keluarga, pergaulan yang diikuti, berkembangnya IPTEK, serta adanya pengaruh budaya dari luar.

Kebesaran suatu pesantren seringkali tergantung dengan figur seorang Kyainya. Jika Kyainya alim dan terkenal maka pesantrennya juga ikut besar dan terkenal. Tak heran bila budaya paternalistik sangat kental di lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini. Selain berwawasan luas dan memiliki ketuhanan, Kyai juga memiliki kearifan yang tercermin dalam sikapnya yang selalu meresponden, dan menyejukan, dalam berbagai persoalan. Kyai memiliki kemampuan untuk mendialogkan prinsip-prinsip ajaran islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kyai selalu memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Karakteristik seperti ini yang menjadikan Kyai dekat dengan masyarakat, bahkan menjadi bagian internal dari mereka. Meski sering berbaur dengan masyarakat, Kyai tetap bisa menjaga jarak. Pada satu sisi Kyai harus bisa teguh dalam prinsip Islam, selain itu Kyai terbuka dalam menerima berbagai masalah yang diajukan oleh masyarakat sekitar. Hal itu dapat menumbuhkan rasa rindu dan ingin selalu disisi sosok Kyai. Karena Kyai adalah menjadi tempat menemukan solusi dan jawaban atas kebingungan

---

<sup>5</sup> Muthohar, S, Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 327-334. DOI: <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

masyarakat. Kyai lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Sehingga masyarakat merasa nyaman ketika berada di dekat Kyai.

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh figur Kyai bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan jiwa baik secara lahiriyah maupun batiniyah, dari sifat asalnya menuju sifat manusia yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara pernah menyampaikan hal yang dapat diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter, yaitu *ngerti, ngeroso, lan nglakoni*. Hal tersebut selaras dengan perkataan orang sunda, bahwa pendidikan karakter harus bertuju pada adanya kesatuan tekad, ucapan, perilaku. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang berkesinambungan, sehingga menghasilkan pengoptimalan kualitas yang dilakukan secara terus menerus.<sup>6</sup> Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tak hanya tentang benar atau salah.

Dalam pandangan islam, secara teori pendidikan karakter sudah lahir sejak islam diturunkan di dunia bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan pada segi keimanan tetapi juga dari segi penyempurnaan akhlak. Akhlak yang baik adalah pedoman penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Adanya akhlak yang baik, manusia dapat dipercaya oleh semua makhluk, dan dapat meraih posisi yang tinggi di mata Allah SWT.

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna* adalah salah satu kitab yang berisi tuntunan berakhlak mulia, dan bisa dijadikan acuan dalam berperilaku.<sup>7</sup> Kitab

---

<sup>6</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 64.

<sup>7</sup> Hasanah, D.A., *Pembelajaran Kitab Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro*. 2018

karya Muhammad Syakir Al-Iskandari ini sudah umum dikaji di pesantren-pesantren manapun. Di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dan petunjuk tentang akhlak yang perlu diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan mengkaji kitab ini, para santri menjadi individu yang berakhlak mulia, sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan harmonis dan bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Kitab ini sangat cocok untuk dipelajari oleh santri karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan di kehidupan modern yang penuh tantangan. Selain itu bahasanya mudah dipahami, materi yang sistematis serta praktis untuk diaplikasikan

Santri dan pesantren adalah pilar dari akhlak yang tidak dapat dipisahkan. Jika santri memiliki akhlak yang buruk diibaratkan seperti bangkai yang menjijikkan. Dia akan dijauhi dan dicemooh oleh semua teman-temannya, tidak memandang apakah dia anak yang pintar, anak Kyai, atau anak pejabat. Akhlak yang baik di pesantren dipercaya sebagai alternatif untuk mendapatkan ilmu barokah dari apa yang dipelajari. Kata "barokah" memang sangat asing di badi siswa di sekolahan, mereka hanya tahu bahwa barokah bisa didapatkan melalui Kyai, dukun, dan makam para wali. Akan tetapi berbeda dengan di pesantren, semua yang berkaitan dengan pelajaran pasti ada barokahnya. Tempat belajar, materi pelajaran, kitab atau buku pelajaran, guru/ustadz dan ustadzah meskipun kadang umurnya lebih muda juga memiliki barokah. Barokah adalah segala sesuatu kebaikan dan manfaat yang selalu datang lagi dan lagi.

Ilmu yang kita miliki bisa dikatakan barokah jika kita ilmu tersebut dimanfaatkan untuk diri pribadi, keluarga, dan orang lain. Begitu pula

sebaliknya jika ilmu yang kita miliki tidak memberikan manfaat kepada orang lain maka ilmu tersebut tidak barokah. Barokah dan akhlak adalah salah satu yang selalu beriringan dan tidak terlepas, melalui akhlak yang baik, santri akan memperoleh keberkahan sesuai yang diharapkan. Sehingga setiap santri yang sudah lulus dari pondok, yang diharapkan bukan suatu pekerjaan, melainkan barokah ilmunya. Sayangnya, sekarang banyak santri yang lalai dan menganggap sepele dan meremehkan barokah.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren. Seorang Kyai berperan sebagai pemimpin santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Disamping itu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, hendaknya memiliki minimal 3 unsur, yaitu Kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid/musholla sebagai tempat belajar. Setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kyai.<sup>8</sup>

Pesantren berperan penting dalam pendidikan di Indonesia dari zaman walisongo. Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah ikut serta dalam mewujudkan tujuan nasional Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah demi Indonesia merdeka. Kemampuan santri yang lulus dari pesantren juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal, karena mereka dibimbing dan digembleng langsung oleh seorang Kyai.

---

<sup>8</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Ceria), 2011, 22-25.

Kenyataan banyak pesantren yang menciptakan tokoh-tokoh pejuang atau pahlawan.<sup>9</sup> Begitu juga dengan didirikannya Pondok Pesantren Al-Barokah, Siman, Ponorogo ini. Berdasarkan sejarahnya Pondok Pesantren Al-Barokah, Siman, Ponorogo hanya dimulai dari pengajian rutin yang diselenggarakan dan dipimpin oleh K.H Imam Suyono dan teman-teman santri. Saat itu masih mengaji sekaligus mondok kepada seorang Kyai yang terkenal yaitu K.H Magfur Hasbulloh. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikam Kota Lama. Berawal dari ilmu dan arahan K.H Magfur Hasbulloh dan juga adanya dorongan dari teman-teman santri akhirnya K.H Imam Suyono mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah. Sesuai dengan namanya Al-Barokah, K.H Imam Suyono memiliki cita-cita ingin mewujudkan pondok pesantren tersebut sebagai aset di dunia dan akhirat santri maupun wali santri.

Pesantren-pesantren yang pernah digunakan untuk *tolabil ilmi* oleh K.H Imam Suyono diantaranya adalah Pondok Pesantren Al Hikam Joresan Mlarak Ponorogo, Pondok Pesantren Darul Hikam Kota Lama yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, dan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang saat itu masih diasuh langsung oleh K.H Hasyim Sholeh cucu dari K.H Fadilah Gentan Jenengan Ponorogo. Setelah sikiranya ilmunya cukup maka beliau K.H Suyono pulang dan mengadakan pengajian yang sekarang menjadilah Pondok Pesantren Al-Barokah, Siman, Ponorogo.

Pesantren Al-Barokah memiliki beberapa keunggulan dalam pengembangan karakter santri dan metode pembelajarannya: (1) Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam: Pesantren Al-Barokah mungkin memiliki kurikulum

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O.06-05/2024

yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, yang mempromosikan pembentukan karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama. Ini memungkinkan para santri untuk belajar tidak hanya akademik, tetapi juga etika, moralitas dan nilai-nilai spiritual yang penting. (2) Pengajaran tradisional: pesantren sering menggunakan metode pengajaran tradisional seperti penghafalan, diskusi kelompok, dan pendekatan personal yang memungkinkan para santri untuk belajar dengan mendalam dan meresapi materi pelajaran. (3) Pembinaan sikap kemandirian: pesantren biasanya mendorong pengembangan sikap mandiri dan tanggung jawab pada santri. Melalui kegiatan sehari-hari seperti kebersihan diri, tanggung jawab atas pekerjaan rumah, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, santri belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. (4) Pendekatan asrama: lingkungan asrama pesantren menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Dalam lingkungan ini, santri belajar untuk hidup bersama dengan toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun komunitas yang saling mendukung. (5) Pengembangan keterampilan sosial: pesantren mungkin menyediakan pelatihan keterampilan sosial seperti kepemimpinan, kerja tim, dan komunikasi efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan. (6) Keteladanan para pengajar: para ustadz dan ustadzah di pesantren biasanya berperan sebagai teladan bagi para santri. Melalui perilaku dan ajaran mereka, para pengajar mempengaruhi pembentukan karakter santri dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan nasihat yang berharga. Kombinasi dari keunggulan-keunggulan ini membantu pesantren Al-Barokah dalam memberikan pendidikan karakter yang holistik bagi santrinya, yang membantu mereka berkembang menjadi

individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.<sup>10</sup>

## B. Fokus Penelitian

Melalui masalah-masalah yang telah dituangkan diatas, maka penulis berfokus pada **Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri Melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan Peran Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam membentuk kualitas santri. Terbentuknya Kyai yang sangat baik dapat meningkatkan kualitas akhlak yang baik. Hal itu mencakup (1) Bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah; (2) Faktor penunjang dan penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah; (3) Hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah?

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O.06-05/2024

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah?
3. Bagaimana hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat teoristis, maupun yang bersifat praktis.



### 1. Manfaat secara teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas sumber daya santri

### 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Bagi pengasuh Pondok Pesantren penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan input dalam menyumbangkan materi tentang cara memberikan kualitas sumber daya ke santri
- b. Bagi pengajar atau ustadz di harapkan dapat menjadi masukan bagaimana cara memberikan kualitas sumber daya ke santri
- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman memberikan pendidikan kepada murid-muridnya nanti bila mengajar

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II: Berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori tersebut ditulis untuk memperkuat judul penelitian yaitu peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya*

*Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Landasan teori ini juga berfungsi sebagai rujukan serta hasil analisis dalam pembahasan atau pemaknaan data-data yang didapat dalam penelitian.

BAB III: Merupakan metode penelitian, yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian serta tahapan penelitian. Metode pengumpulan data ini dibuat semudah mungkin untuk difahami sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami alur atau cara penelitian yang dilakukan.

BAB IV: Berisi tentang temuan penelitian yang merupakan gambaran umum dari lokasi penelitian dan deskripsi dari data penelitian atau yang bisa disebut dengan deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Dalam temuan penelitian yang berkaitan dengan deskripsi data umum ini meliputi profil pondok, visi dan misi pondok, dan program kegiatan. Sedangkan deskripsi data khusus dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam sebuah penelitian pasti melakukan yang namanya analisis data penelitian. Pada bab IV ini membahas tentang temuan dari

penelitian tersebut melalui proses analisis data. Analisis data ini tentang peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

BAB V: Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan berisikan saran-saran dari penelitian sebagai masukan kepada berbagai pihak terkait.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian tentang pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam. Amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.<sup>11</sup> Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu Pondok Pesantren, maju mundurnya Pondok Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kyai dalam salah satu Pondok Pesantren wafat, maka Pondok Pesantren tersebut merosot karena Kyai yang menggantikannya tidak sepopuler Kyai yang telah wafat.<sup>12</sup>

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:<sup>13</sup>

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat. Ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam Kitabnya *An Nadhahud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri Kyai

---

<sup>11</sup> Munawwir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 101.

<sup>12</sup> Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), 169.

<sup>13</sup> Munawir Fuad Noeh dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 102.

diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (*qona'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.<sup>14</sup>

Kyai juga disebut "elit agarra" istilah elit berasal dari bahasa inggris *elite* yang juga berasal dari bahasa latin *eligere*, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.<sup>15</sup>

## **2. Kajian tentang pengertian santri**

### **a. Pengertian santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>16</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam

---

<sup>14</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan* ( Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), 26.

<sup>15</sup> Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi* (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), 37.

<sup>16</sup> Muhamad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753.

dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>17</sup> Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>19</sup> Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

<sup>18</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaran*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-453.

<sup>19</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang Agama Islam dengan sungguh-sungguh.

b. Macam-macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren.
- 2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah Pondok Pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di Pondok Pesantren.

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofie, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jombang: LP3ES, 1997), 51.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 53.

2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

### **3. Pengertian sumber daya santri**

Sumber daya santri adalah istilah yang mengacu pada segala sumber daya, baik fisik maupun non-fisik, yang dimiliki oleh para santri atau pelajar di pesantren. Sumber daya ini meliputi pengetahuan agama, keterampilan, bakat, dan juga sarana fisik seperti buku, masjid, sekolah, dan fasilitas lainnya yang digunakan untuk pendidikan agama dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Sumber daya santri sangat berperan dalam pengembangan potensi individu dan masyarakat yang berada di pesantren. Sumber daya santri juga merujuk pada berbagai elemen atau faktor yang dimiliki oleh para santri (peserta didik) di pesantren, institusi pendidikan islam tradisional di dunia Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam secara keseluruhan, mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial. Sumber daya santri terdiri dari beberapa hal berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Rofikoh Wanuroh, “*Pengembangan Sumber Daya Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*,” (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 28.



a. Waktu

Santri menghabiskan sebagian besar waktunya di pesantren untuk belajar, beribadah, dan melakukan kegiatan pesantren lainnya. Waktu yang diberikan secara khusus untuk memperdalam pengetahuan agama dan kehidupan islami.

b. Pengetahuan agama

Santri diharapkan memperoleh pemahaman secara mendalam tentang ajaran Islam. Mereka belajar Al-Qur'an, hadis, fikih (hukum islam), tafsir ( penafsiran Al-Qur'an), dan ilmu-ilmu agama lainnya.

c. Keterampilan hidup

Selain ilmu agama santri juga diajarkan keterampilan hidup sehari-hari. Ini bisa mencakup keterampilan pertanian, kerajinan tangan, dan keterampilan lain yang membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

d. Moral dan etika

Pesantren menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Santri diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Solidaritas dan kemandirian

Santri hidup dalam komunitas yang sangat terorganisir di pesantren. Mereka belajar hidup berdampingan dengan sesama, bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, dan mengembangkan rasa solidaritas serta kemandirian.

f. Jaringan sosial

Pesantren seringkali menjadi tempat untuk membangun hubungan sosial yang kuat. Santri memiliki kesempatan untuk membangun jaringan dengan sesama santri, guru, dan tokoh agama yang dapat menjadi sumber dukungan dan bimbingan.

g. Dukungan pendidikan dan spiritual

Santri menerima dukungan langsung dari guru atau Kyai (pemimpin pesantren) dalam proses pembelajaran dan perkembangan spiritual mereka. Dukungan ini mencakup pengajaran langsung, konseling, dan bimbingan rohaniyah.

h. Fasilitas pesantren

Sumber daya fisik pesantren, seperti tempat belajar, masjid, asrama, perpustakaan, dan fasilitas lainnya, juga merupakan bagian dari sumber daya yang mendukung pengembangan santri.

Sumber daya santri ini bersama-sama membentuk lingkungan pendidikan yang khas di pesantren, di mana pendidikan agama, moral, dan keterampilan hidup digabungkan untuk membentuk individu yang totalitas dalam perspektif Islam.

#### **4. Pengertian kualitas sumber daya santri**

Kualitas sumber daya santri merujuk pada sejumlah faktor yang menggambarkan kemampuan, potensi, dan karakteristik siswa yang belajar di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Kualitas menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi

dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>23</sup> Sedangkan ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas menurut GBHN, yaitu: beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa para pahlawan dan berorientasi masa depan.<sup>24</sup> Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>25</sup>

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melekat huruf.<sup>26</sup> Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kata santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli Kitab suci Agama Hindu. Atau secara umum dapat

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>25</sup> Nanang Hanifah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 83.

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, 61.

diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar.<sup>28</sup>

Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan islam dan umum di Pondok Pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya, sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global. Berikut adalah beberapa komponen yang dapat membentuk kualitas sumber daya santri.<sup>29</sup>

a. Keilmuan

Kemampuan santri dalam memahami dan menguasai ajaran islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, fikih, aqidah, dan ilmu-ilmu islam lainnya.

b. Moral dan etika

Kualitas moral dan etika santri mencakup aspek seperti integrasi, kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap empati terhadap sesama.

---

<sup>27</sup> Zamachsyari Dofier, 18.

<sup>28</sup> Haris Daryono Ali Haji. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)* (Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009), 186.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 66.

c. Keterampilan

Selain keilmuan, sumber daya santri juga mencakup keterampilan praktis seperti keterampilan berbahasa arab, kemampuan dalam ibadah, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kemandirian

Kemampuan santri untuk mandiri dalam belajar, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat, serta memiliki inisiatif dan motivasi untuk mengembangkan diri.

e. Kesehatan dan kesejahteraan

Kualitas sumber daya santri juga mencakup aspek kesehatan fisik dan mental, serta kesejahteraan secara keseluruhan.

f. Sikap sosial

Kemampuan santri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama santri maupun masyarakat di sekitar pesantren, serta sikap toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

g. Keberagaman

Kualitas keberagaman mencakup tingkat keimanan, ibadah yang konsisten, serta kedalaman pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kualitas sumber daya santri merupakan tujuan utama bagi lembaga pendidikan islam untuk mencetak generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Menurut Abuddin Nata (2003), santri dikatakan berkualitas dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) Secara akademik ia mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (2) Secara moral, ia dapat menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama di lingkungannya serta bertanggungjawab. (3) Secara individual, ketaqwaannya kepada Allah Swt. semakin meningkat. (4) Secara sosial, ia mampu berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik. (5) Secara kultural, ia mampu mengimplementasikan ajaran agama yang ia peroleh sesuai dengan lingkungan sosialnya.<sup>30</sup>

## **5. Faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri**

Faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri sangatlah beragam dan penting. Berikut adalah beberapa faktor tersebut:<sup>31</sup>

### **a. Pendidikan agama yang mendalam**

Kyai sebagai tokoh agama memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam atau agama lainnya. Mereka mampu menyampaikan pelajaran agama secara mendalam kepada para santri, membentuk pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai spiritual dan moral.

### **b. Teladan yang baik**

Kyai yang menjadi contoh teladan yang baik bagi para santri dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka secara positif. Sikap dan

---

<sup>30</sup> Asy'ari, H. Rifadho, Z.M. Islam, M.L. *Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat*. 2020

<sup>31</sup> Melyvita Nur Anggraeni, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1, (Januari 2024): 179-190.

tindakan Kyai yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kesederhanaan, dan kesabaran dapat dijadikan inspirasi oleh para santri.

c. Lingkungan pendidikan yang mendukung

Pesantren sebagai tempat tinggal dan belajar para santri merupakan lingkungan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter dan kualitas individu. Fasilitas, program pendidikan, serta budaya pesantren yang mempromosikan disiplin, kemandirian, dan kebersamaan juga menjadi faktor penting.

d. Pembinaan spiritual

Kyai sering kali berperan sebagai pembimbing spiritual bagi para santri. Mereka membantu memperdalam pemahaman agama, memberikan nasehat, serta mendukung proses pertumbuhan rohani para santri.

e. Pendidikan karakter

Selain pendidikan agama, Kyai juga turut mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

f. Dukungan dalam pengembangan potensi

Kyai dapat membantu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta bakat para santri dalam berbagai bidang, baik itu akademis maupun non-akademis. Mereka memberikan dorongan dan bimbingan agar para santri dapat meraih prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

g. Hubungan yang akrab

Kyai yang mampu membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan para santri akan lebih mudah memahami kebutuhan dan potensi individu masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan pembinaan yang lebih efektif dan personal.

Dengan adanya dukungan dari Kyai melalui faktor-faktor tersebut, para santri memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri secara holistik, baik dari segi spiritual, moral, maupun intelektual.

**6. Faktor penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri**

Adapun faktor yang menjadi penghambat seorang pemimpin termasuk Kyai yaitu:<sup>32</sup>

a. Kurangnya pendidikan formal

Beberapa Kyai mungkin tidak memiliki pendidikan formal yang memadai, sehingga mereka mungkin kesulitan menyampaikan materi dengan cara yang efektif atau mengadopsi metode pengajar yang inovatif.

b. Keterbatasan sumber daya

Beberapa pesantren mungkin mengalami keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku teks, fasilitas pendidikan yang memadai, atau akses terhadap teknologi. Hal ini dapat menghambat kemampuan Kyai dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

c. Ketidakseimbangan antara tradisi dan perkembangan modern

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 192.



- d. Kurangnya keterlibatan komunitas
- e. Isolasi dari perkembangan pendidikan global
- f. Kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga lainnya

## 7. Peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri

Guru memiliki peran strategis baik dalam tingkat institusional maupun intruksional sebagai penentu keberhasilan pendidikan yang sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2015.<sup>33</sup> Di dalam pondok pesantren, kyai merupakan sosok sentral yang utamanya berperan sebagai guru, namun tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pemimpin spiritual, pembimbing, dan teladan bagi seluruh santri. Menjadi seorang pemimpin bukan hal yang mudah, segala tindak tutur akan dilihat dan ditiru, sehingga menjadi kyai hendaknya memberikan teladan seperti yang dicontohkan para Nabi yakni bersifat *sidiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathanah* (cerdas).<sup>34</sup> Apabila kyai memiliki keempat sifat tersebut, tentunya akan menjadi pemimpin yang baik. Peran seorang Kyai sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya santri dalam membentuk karakter, ilmu pengetahuan, serta akhlak santri. Berikut ada beberapa peran utama Kyai dalam proses tersebut:<sup>35</sup>

### a. Pengajar agama:

Pengajaran langsung, Kyai biasanya menjadi pengajar langsung dalam pembelajaran berbagai disiplin ilmu agama, seperti Al-Qur'an,

---

<sup>33</sup> Sidiq, Umar. Etika & Profesi Keguruan. 2018. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung

<sup>34</sup> Sidiq, Umar. Qurrotul Uyun. Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding School. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 2019. Vol. 4 No. 1

<sup>35</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: 2017: Rajawali pers), 4-5.

hadis, fiqh, dan tafsir. Mereka memiliki peran kunci dalam menginformasikan pengetahuan agama kepada santri.

b. Pembimbing rohani:

Bimbingan spiritual, Kyai tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga memberikan bimbingan rohani. Mereka membantu santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengawas akhlak

Pembentukan karakter, Kyai memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Kyai di pondok lebih menekankan praktek nyata daripada teori. Mereka memberikan contoh langsung melalui perilaku dan sikap mereka sendiri serta memberikan nasihat dan dorongan positif kepada santri.<sup>36</sup>

d. Penyelenggara kegiatan pesantren

Organisasi kegiatan keagamaan, Kyai bertanggung jawab atas penyelenggara kegiatan keagamaan di pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan diskusi agama. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual santri.

e. Pemberi motivasi

Dari perspektif peserta didik, guru yang ideal adalah guru yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi belajar kepada peserta didik, yang mempunyai sifat kasih sayang dan penuh keteladanan.<sup>37</sup> Pemberian dukungan psikologis, Kyai memberikan

---

<sup>36</sup> *Ibid* 36

<sup>37</sup> *Ibid* 33

motivasi dan dukungan psikologis kepada santri. Mereka menjadi panutan dan figur otoritatif yang dapat memberikan semangat kepada santri dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan.

f. Pengelola keuangan dan sumber daya

Manajemen pesantren, Kyai seringkali memiliki peran dalam manajemen keuangan dan sumber daya pesantren. Mereka harus mengelola dana pesantren untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pemenuhan kebutuhan santri.

g. Penjaga tradisi keislaman

Pemeliharaan tradisi keislaman, Kyai bertanggung jawab untuk menjaga dan meerkatkan tradisi keislaman yang ada di pesantren. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan sesuai dengan warisan dan tradisi Islam yang dipegang teguh.

h. Pendukung pendidikan luar pesantren

Pendukung pendidikan formal, meskipun fokus utama pesantren adalah pendidikan agama, Kyai juga dapat memberikan dukungan atau dorongan kepada santri yang ingin mengejar pendidikan formal di luar pesantren.

Dengan kombinasi peran ini Kyai tidak hanya menjadi pengajar agama tetapi juga mentor, pemimpin, dan pembina moral bagi santri. Peran mereka dalam membimbing, mengajar, dan memberikan contoh langsung sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya santri secara menyeluruh.

## 8. Nilai-Nilai Akhlak yang terdapat pada kitab *Washoya Alaba'il lil 'Abna*

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.<sup>38</sup> Akhlak merupakan hal yang amat fundamental dalam Islam. Akhlak adalah sifat atau tabiat seseorang yang melekat dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa berpikir. Akhlak juga dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang tidak akan berani berbuat kerusakan. Akhlak yang baik akan menjadi benteng, perisai dan pelindung dalam setiap langkah kehidupan, sehingga manusia tidak akan berbuat dosa. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Wasoya* yang ditulis oleh salah satu ulama' dari Mesir yaitu Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Berikut adalah beberapa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.<sup>39</sup>

### a. Keutamaan Jujur

Jujur berasal dari kata (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan dan tashdiqan*) yang artinya benar. Jujur adalah sikap menyatakan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur juga berarti kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta antara informasi dan kenyataan. Jujur merupakan pangkal wibawa. Tanpa kejujuran, maka agama tidak lengkap, akhlak tidak sempurna dan wibawa akan sirna.

Dalam kitab *Wasoya*, Syekh Muhammad Syakir mengatakan bahwa kita harus selalu bersikap jujur terhadap siapapun, karena apabila kita

---

<sup>38</sup> Habibah, Syarifah. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4, Oktober 2015

<sup>39</sup> Liana, Risma, Fariq, W.M. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'lil Abnaa'*. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*. Vo.; 1, No. 1, September 2023.

berdusta, hal itu bisa menjadi boomerang yang merugikan bagi diri kita sendiri. Jujur dalam pendidikan akhlak berperan membentuk karakter yang baik, yang menjadi langkah awal dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dengan tindakan mereka dengan mengakui dan memperbaiki kesalahan.

b. *Iffah* (memelihara diri)

*Iffah* berasal dari bentuk masdar (*affa-ya'fuu-iffah*) yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. *Iffah* adalah keutamaan yang dimiliki manusia untuk mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya. *Iffah* juga diartikan sebagai menjaga kehormatan diri, kesucian diri, dan tidak mau melakukan ahal-hal yang keji. *Iffah* adalah akhlak mulia yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *iffah* kita bisa menjadi pribadi yang lebih mementingkan kepentingan orang lain, tidak rakus dan tamak. Selain itu juga bisa terhindar dari segala maksiat seperti zina, pencurian, narkoba, dll.

c. Syukur dan Taubat

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah, sedangkan taubat adalah perasaan menyesal atas perbuatan maksiat dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Syukur dapat diungkapkan melalui tutur kata dengan mengucap hamdalah ataupun perbuatan yakni dengan memanfaatkan nikmat yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya. Dengan bersyukur dapat mencegah sikap kikir dan serakah. Menjadikan kita lebih mudah

berbuat baik kepada orang lain dan bersikap rendah hati, yakni mengakui bahwa semua yang ada adalah milik Allah.

d. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa artinya memurnikan. Ikhlas dalam beribadah yakni melakukan semua perintah Allah tanpa mengharapkan pujian dan penghargaan dari manusia. Apabila seseorang menerapkan ikhlas, tentunya akan mendorong untuk selalu berbuat kebaikan karena Allah semata. Ikhlas dalam pendidikan akhlak menjadi contoh yang baik, karena ikhlas berperan penting dalam kesungguhan hati seseorang dalam menjalankan tindakan tanpa meminta imbalan.

Nilai-nilai akhlak dalam kitab Wasoya sangat penting untuk diterapkan di era sekarang, karena dengan memiliki akhlak yang baik maka tidak akan ada kerusakan dan kehidupan dapat berjalan seimbang,

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang penulis cari terkait peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui Kitab *Wasoya Alaba'i Lil Abna'*. Peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang didapatkan sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nuruddin Burhanul Haq dengan Judul “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Daar Al-Tarbiyah Desa Rajagaluh Kabupaten Majalengka)”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kyai sebagai peran interpersonal role, informational role dan

peran *decision making* dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Daar Al-Tarbiyah Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran Kyai sebagai Pertama, dalam peran interpersonal, beliau berhasil berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan santri-santrinya. Kedua, dalam peran informational, beliau berhasil mengelola informasi dari berbagai sumber untuk kepentingan pengembangan lingkungan pesantren. Ketiga, dalam peran *decision making*, beliau berhasil membuat keputusan strategis yang meliputi pengelolaan dana, penyelesaian masalah, penempatan sumber daya manusia, dan negosiasi untuk meningkatkan kualitas santri. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa K.H. Harun Bajuri telah efektif dalam menjalankan berbagai peran kepemimpinan yang diperlukan untuk pengembangan pesantren dan kualitas santri. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama meneliti bagaimana peran Kyai dalam membentuk kualitas santri, penggunaan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui peran *interpersonal role*, *informational role* dan peran *decision making* dan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui peran Kyai dalam membentuk kualitas santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.

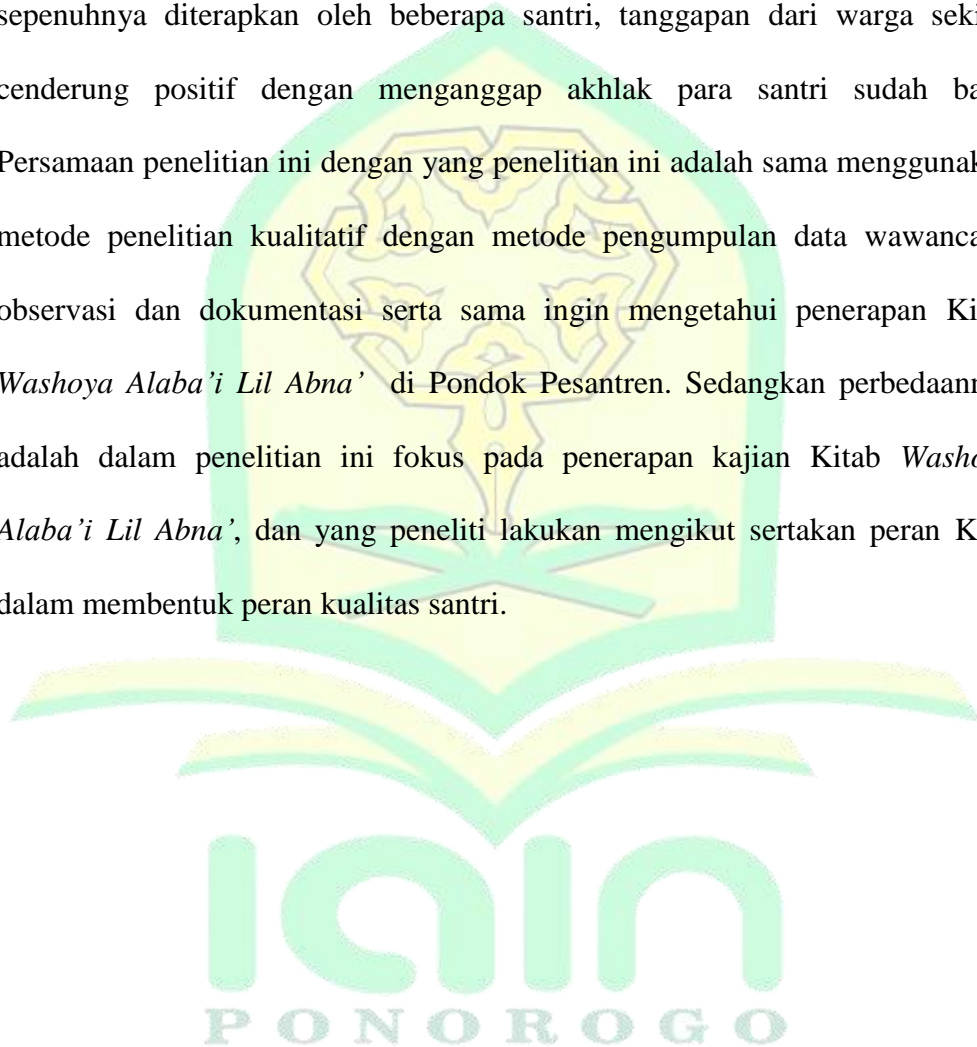
*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah dengan judul “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren

Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada objek dan subjek penelitian, yaitu Kyai dan santri, dengan tujuan untuk memahami Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Peran Kyai Sebagai Rois atau Imam, Peran Kyai Sebagai Guru Ngaji, Peran Kyai Sebagai Tabib, Peran Kyai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, Peran Kyai Sebagai Motivator, serta Peran Kyai Sebagai Orangtua Kedua. Namun, tidak cukup hanya menjalankan peran tersebut, seorang Kyai juga perlu memohon kepada Dzat yang Maha Kuasa agar apa yang telah dilakukannya terhadap santrinya dapat bermanfaat. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dan meneliti mengenai peran Kyai di Pondok Pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada dalam penelitian ini bertujuan membentuk karakter santri dan pada penelitian yang peneliti lakukan untuk membentuk kualitas santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba’i Lil Abna’*.

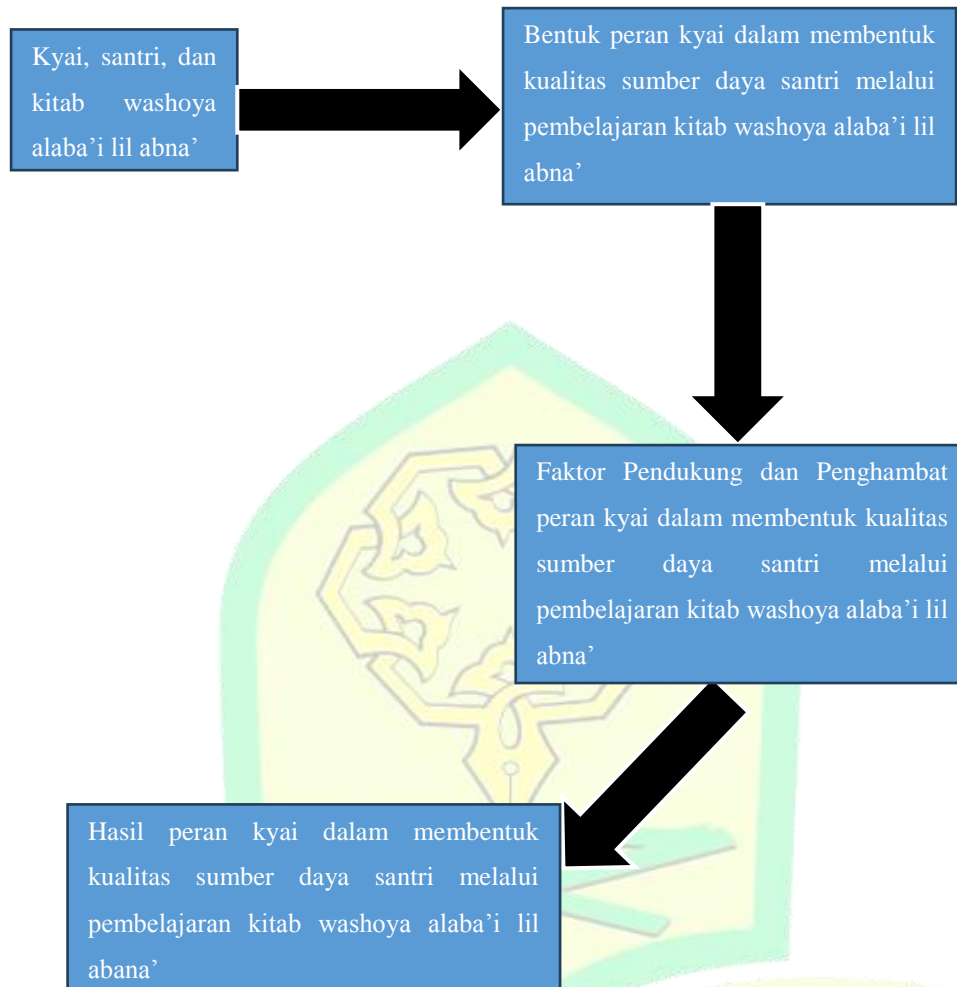
*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ihda Nurunnisa dengan judul “Implementasi Kajian Kitab *Washoya Al-Aba’ Lil Abna’* dalam Peningkatan Etika Social Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul “Ulum Banyumas”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kajian Kitab *Washoya*



*Alaba'i Lil Abna'* dalam peningkatan etika sosial santri. Dari penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa metode yang diterapkan dalam pembinaan etika sosial santri melalui kajian Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* melibatkan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman. Meskipun hasil implementasi etika sosial melalui kajian Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* masih belum sepenuhnya diterapkan oleh beberapa santri, tanggapan dari warga sekitar cenderung positif dengan menganggap akhlak para santri sudah baik. Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian ini adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta sama ingin mengetahui penerapan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus pada penerapan kajian Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, dan yang peneliti lakukan mengikut sertakan peran Kyai dalam membentuk peran kualitas santri.



### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1.**

Kerangka Pikir

IAIN  
PONOROGO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, kepercayaan, fenomena, sikap, peristiwa, dan persepsi atau pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>40</sup> Metode penelitian yang di gunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah ( *natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnographi*, Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang teknologi budaya, disebut sebagai metode kualitaif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>41</sup>

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh moeleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>42</sup> Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang ada. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif yang mengarah

---

<sup>40</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Peneliitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

<sup>42</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

pada studi intensif terhadap realitas dan faktor-faktor atau gejala serta dampak pada suatu fenomena tertentu.<sup>43</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pondok Al-Barokah tersebut berada tepat di Jalan Kawung No: 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo, dan berdekatan dengan sebuah tower sehingga lebih terkenal dengan sebutan pondok sor tower. Akses jalan sangat mudah dijangkau oleh kendaraan karena berada di dekat jalan raya batoro katong, yang tepatnya berada Jalan Kawung No: 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Sebelah barat pondok berbatasan dengan Kertosari Babadan, keselatan berbatasan dengan Ronowijayan Kecamatan Siman Ponorogo, ke timur berbatasan dengan Singosaren Kecamatan Jenangan dan ke utara berbatasan dengan Kepatihan Babadan.

Visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah

1. Berakhlaqul karimah, beriman taat kepada Allah dan rosul, menaati pengasuh, dan mempunyai kepribadian berlandaskan iman dan taqwa.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di pondok pesantren.
3. Menjaga nama baik pondok dan pengasuh.
4. Sarana dan prasarana pondok pesantren.

Untuk sarana dan prasarana yang patut kita syukuri adalah terwujudnya masjid sebagai tempat untuk pengasuh memberikan wejangan atau nasehat-

---

<sup>43</sup> Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounde Theory, dan Mixed-Method : Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2021), 25.

nasehat kepada para santri dan masyarakat, dan 18 kamar untuk santri putri dan 10 kamar untuk santri putra.

Untuk pengadaan makan sehari-hari, sebagian santri putri memasak di dapur pondok dan untuk santri putra lebih banyak mencari dan membeli makan diluar pondok. Karena mungkin ada yang kurang cocok dengan menu yang disediakan oleh pondok. Alhamdulillah sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Barokah sudah di bilang cukup bahkan mencukupi, adanya tempat belajar para santri dan tempat mengaji kitab bersama pengasuh yang berada di masjid dan madrasah saat ini.

Secara keseluruhan ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok tersebut ada 14 orang. Secara terperinci yang dari usadz ada 11 dan ustadzah ada 3. Keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini semakin tambah dan menjadi terkenal pondoknya, orang-orang serig menyebut pondok sor tower, sedangkan untuk santriwan kurang lebih ada 60 orang santri sedangkan santriwati ada 150 orang santri.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.<sup>44</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari data dengan melakukan observasi kata-kata dan perilaku orang-orang yang ada dalam objek, kemudian sebagian di wawancarai dan di dokumentasikan yang merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes*, pengambilan foto dan lain-lain.<sup>45</sup> Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

<sup>45</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

penelitian, yakni data yang terkait dengan peran Kyai dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia santri di pesantren .

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang sumber datanya langsung memberikan data kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, kabag pondok, wakabag putra, dan wakabag putri. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai sumber data terkait peran Kyai, metode meningkatkan kualitas sumber daya santri, serta teori strategi pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sumber datanya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.<sup>46</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data dokumen di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti akan mengumpulkan atau meminjam dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Pondok Pesantren seperti dokumen profil Pondok Pesantren yang berisikan : sejarah Pondok Pesantren, visi misi Pondok

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

Pesantren, profil Pondok Pesantren, data-data mengenai pengasuh dan ustadz/ustadzah, struktur organisasi, serta data hasil pengembangan mutu pendidikan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka untuk memperoleh data serta membantu mempermudah jalannya penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.<sup>47</sup> Adapun macam-macam observasi dalam penelitian kualitatif adalah:<sup>48</sup>

###### **a. Observasi partisipatif**

Observasi ini merupakan observasi yang melibatkan peneliti di dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan dalam sumber penelitian. Bersamaan dengan pengamatan, peneliti ikut melakukan sesuatu yang dilakukan oleh sumber data, sehingga peneliti dapat merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data akan diperoleh lebih lengkap, tajam, hingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

###### **b. Observasi terus terang atau tersamar**

Penelitian yang dilakukan dengan cara ini berarti peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga sumber data mengetahui dari

---

<sup>47</sup> Muhamad Thoyib, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi* (Ponorogo: STAIN Press, 2014), 114.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 227-228.

awal hingga akhir aktivitas peneliti. Akan tetapi pada suatu saat peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam meneliti. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan dan peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam penelitian ini pun peneliti tidak menggunakan instrumen baku, melainkan hanya rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif. Dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan peran kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interview* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.<sup>49</sup>

Lincoln dan Guba berpendapat bahwa wawancara dapat dilakukan untuk mengetahui informasi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

---

<sup>49</sup> Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 2.



perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan memperluas informasi dari berbagai sumber yang kemudian dapat dikembangkan.<sup>50</sup>

Dalam melaksanakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan informasi tergantung dari kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Menurut Esterbarg, macam-macam wawancara ada 3, yakni:<sup>51</sup>

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan peneliti apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara pun pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara pun pengumpul data dapat menggunakan alat bantu berupa tape recorder, gambar, brosur, dan lainnya untuk membantu memperlancar wawancara.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara jenis ini termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dilaksanakan dengan bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara pengumpul data perlu

---

<sup>50</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 125.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233-234.

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dan yang akan bertindak sebagai narasumber sebanyak 5 orang adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mendapatkan informasi dan data umum mengenai penerapan idealis pengaruh, motivasi inspirasi, serta konsiderasi individual.
- 2) Kabag pondok, wakabag putra dan wakabag putri Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mendapatkan informasi mengenai peran Kyai dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.
- 3) Ustadz pengajar Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.
- 4) Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mendapatkan informasi mengenai hasil bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri.

- 5) Santri Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mendapatkan informasi mengenai tindak lanjut untuk menyempurnakan hasil bentuk peran Kyai sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berawal dari kata dokumen yang berasal dari bahasa latin *decere*, yang berarti mengajar. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>52</sup> Dokumentasi yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat intruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.<sup>53</sup>

Dalam teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Dalam hal ini, dokumentasi yang akan digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
- b. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
- c. Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
- d. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
- e. Keadaan ustadz/ah dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

---

<sup>52</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 175-176.

<sup>53</sup> Umar Sidiq and Moch. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 75.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah menafsirkan, dan memaknai data tersebut.<sup>54</sup> Menurut Miles, Huberman dan Saldana ada tiga langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut:<sup>55</sup>

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah bagian dari analisis data, yang mempertajam, mengatur jenis data, memfokuskan dan mengeleminir data sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Kondensasi data berkaitan dengan proses seleksi, focusing, simplikasi, serta metransformasi data yang diperoleh secara utuh dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya untuk validasi data. Dengan proses ini diharapkan data lebih akurat. Karena pada proses kondensasi diharapkan peneliti yang dilakukan secara terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis, dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah memfokuskan, membuang, dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan, dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait proses kepemimpinan yang terjadi di Pondok

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 22.

<sup>55</sup> Miles Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.

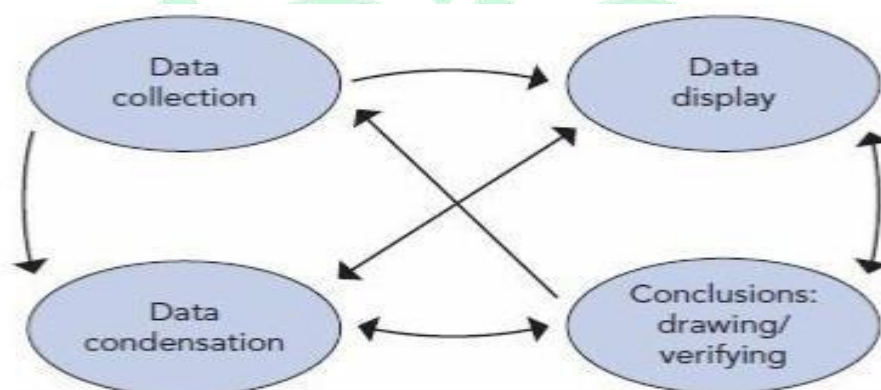
Pesantren, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap peran kyai di Pondok Pesantren sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dimana dalam data ini penulis menyajikan tentang peran Kyai yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## 3. *Concluding Drawing* (Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara. Kesimpulan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



**Gambar 3.1.**

Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Saldana

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan juga saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Apabila sudah terbentuk keakraban, maka telah terjadi kewajaran dalam bentuk penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.<sup>56</sup>

### **2. Triangulasi**

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah Teknik triangulais. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.<sup>57</sup>

#### **a. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Seperti

---

<sup>56</sup> Arlind Augina Mecarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, no.3 (2020), 150.

<sup>57</sup> *Ibid.*

mbah Kyai dan salah satu guru Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Al-Barokah

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Seperti membandingkan antara observasi dengan wawancara maupun dengan dokumentasi. Apabila dengan berbagai teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.<sup>58</sup>

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber data dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data.<sup>59</sup>

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana dilakukan dengan cara menguji atau mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini penggunaan triangulasi sumber untuk mengetahui keabsahan data mengenai peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri. Pengujian data dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari beberapa sumber diantaranya

---

<sup>58</sup> Arlind Augina Mecarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", 150.

<sup>59</sup> *Ibid.*

Kyai, Kepala Madrasah, Asatidz, Pengurus Pondok, Santri Pondok Al-Barokah Ponorogo, juga dari hasil observasi.

### **3. Member check**

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuan dilakukannya member check yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan. Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditanda tangani.<sup>60</sup>

### **G. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk bisa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap- tahap yang dilalui antara lain:

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

- a. Melakukan observasi awal sebagai pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian.
- b. Pengajuan judul kepada Dosen
- c. Setelah diterima, kemudian berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing.
- d. Menyusun rancangan penelitian yang berupa instrument penelitian.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*.



- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian. Dalam hal ini adalah santri, ustadz, ustadzah, pengurus serta Kyai yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, Jl Kawung, Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis, perekam suara dan kamera.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan. peneliti adalah terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian menggunakan alat yang bernama catatan lapangan.

## **3. Tahap Analisis Data**

- a. Analisis selama pengumpulan data adalah analisis sementara yang diperoleh dari proses penelitian dengan menggunakan catatan lapangan, gambar, foto, penelaian peneliti dan lain-lain
- b. Analisis setelah pengumpulan data, yang disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian kemudian dikemas menjadi skripsi
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai tahap akhir dalam analisis data yang meliputi kegiatan: 1) menyusun hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan 3) perbaikan hasil konsultasi.

## **4. Tahap Penulisan Laporan**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperolehnya, mengecek keabsahan data dengan mengecek sumber data

yang telah diperoleh, kemudian menyajikan data dalam bentuk laporan penelitian serta mengurus perizinan selesai melakukan penelitian kepada pihak pondok.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah berdiri sejak tahun 2009 merupakan keberlanjutan dari Majelis Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dirintis oleh K.H Imam Suyono yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada tahun 1983. Hal itu tidak lepas dari dukungan para jamaah dan juga salah satu guru beliau K.H Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah Majelis Ta'lim sebagai wujud pengamalan ilmu.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah, maka berdirilah Pondok Pesantren Al-Barokah. Berawal pada tahun 1990 dimana jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya di luar, dipindah di ndalem K.H Imam Suyono. Dari sini lah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem (rumah) yang terdiri atas pemuda dan pemudi terutama masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut berjalan bertahun-tahun mengalami perkembangan.

Memasuki periode milenium, pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri ingin mukim di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk mondok sambil kuliah. Sejak saat itu lah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di Pondok

Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 350 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari jamaah manakib Al-Barokah yang ingin menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri kemudian beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 8 kamar putra, kemudian ditambah 20 kamar untuk santri putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang pembangunan itu dibiayai oleh beliau sendiri. Hingga pada proses pembangunan Masjid Al-Barokah tahun 2014 banyak diantara jamaah yang ingin berinfaq menitipkan sedikithartanya. Semua atas kesadaran masyarakat dan para jamaah.

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan kelanjutan dari Majelis Taklim yang sebelumnya sudah eksis di Mangunsuman yang berdiri sekitar tahun 1983. Kemudian akibat perkembangan zaman serta tuntutan zaman yang menginginkan kuliah sambil mondok, maka pada tahun 2009 K.H Imam Suyono mulai menyediakan *gothaan* (kamar santri) bagi mereka yang ingin nyantri sambil kuliah. Mayoritas santrinya pun adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Kondisi terkini menampung 350 santri putra putri. Untuk mengatasi penumpukan santri terutama yang putri, maka

dibuatlah bangunan darurat berupa kamar-kamar. Namun untuk sekarang telah dibangun kamar santri permanen yang nyaman. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti pembelajaran agama di pondok seperti ba'da shubuh, asyar, magrib dan isya'. Diharapkan santri-santri Al-Barokah selain mumpuni kapasitas intelektual, juga cakap secara spiritual.<sup>61</sup>

## **2. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Nama lengkap pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah ialah K.H Imam Suyono yang dilahirkan padatanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari Bapak Sarkun dan Ibu Tuminem. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh K.H Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah K.H Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K.H Muhaiaf Syah Kertosari, K.H Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H Mahfud Oro-Oro Ombo Madiun, K.H Nur Salim Malang, K.H Muklas Joresan, K.H Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H Mad Watu Congol, K. H Dalhar Muntilan Magelang.<sup>62</sup>

## **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mngunsuman Siman Ponorogo**

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Desa Mangunsuman Siman Ponorgo.

---

<sup>61</sup> Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo* (Ponorogo: Pondok Pesantren Al Barokah, 2018), 4-6.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak perkotaan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.<sup>63</sup>

#### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

##### **a. Visi**

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

##### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan sholat jama'ah lima waktu
- 2) Membaca Surat Yasiin setelah sholat jama'ah Subuh dan Maghrib
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

#### **5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mngunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarannya terdiri dari masjid, gedung putri, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

## **6. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni Pondok Pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.<sup>65</sup>

## **7. Kegiatan Pondok di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen, dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D06-III/2019

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah**

*Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir, beliau adalah seorang ulama yang terkenal dari Mesir. Kitab ini berisi mengenai berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. mengenai wasiat seorang guru yang mengajarkan murid-muridnya tentang akhlak, Muhammad Syakir sendiri menempatkan dirinya sebagai seorang guru yang mengajar muridnya, di mana hubungan di antara keduanya diibaratkan sebagai orang tua dan anak kandungnya, karena dapat dianalogikan bahwasanya orang tua kandung pasti mengharapkan anaknya menjadi baik, maka guru yang baik adalah guru yang mengharapkan muridnya menjadi baik, dan sayang terhadap anak sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai bentuk peran kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri yaitu Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo berperan sebagai pengajar utama, pembimbing rohani, pengawas perilaku, pembina kecerdasan emosional, penjaga tradisi, dan pembina kepemimpinan. Mereka membimbing santri dalam pemahaman, praktik, dan aplikasi ajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, serta memastikan bahwa pembelajaran tersebut menciptakan dampak positif dalam membentuk karakter, keimanan, dan kepemimpinan santri secara menyeluruh.



Peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* disampaikan oleh K.H Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran seorang Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sangatlah penting dan multifaset. Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab klasik dalam ilmu agama Islam yang membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan), dan lain-lain. Adapun bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu yang pertama menjadi pengajar. Seorang Kyai akan menjadi pengajar utama dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Mereka akan mengajar langsung isi dari kitab tersebut kepada para santri, memberikan penjelasan, dan mendiskusikan konsep-konsep yang kompleks. Lalu bentuk peran kyai yang kedua ada sebagai mentor. Kyai tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai mentor bagi para santri. Mereka memberikan bimbingan spiritual dan moral, membantu santri untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk peran Kyai yang ketiga yaitu sebagai penggerak perubahan nasional. Melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, seorang Kyai juga bisa menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kedermawanan kepada para santri, yang dapat menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.”<sup>67</sup>

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Agus Khozinul Minan selaku Kabag Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Bentuk perannya Kyai yaitu yang pertama memberikan tausiah, memberikan bimbingan kepada akhlak yang baik yang kedua memberikan teladan, memberikan contoh dalam berperilaku baik itu ucapan maupun perbuatan dan juga pikiran. Apa yang ada di dalam kitab itu kemudian dipraktekkan oleh Kyai tentunya akan menjadi contoh.”<sup>68</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustad. Rudi Iswanto selaku Pendidik di Madrasah Diniyah Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“Peran seorang Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sangatlah penting. Kitab *Washoya*

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

*Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab klasik dalam ilmu agama Islam yang membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, aqidah (keyakinan), dan lain-lain. Adapun bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu yang pertama menjadi pengajar. Yang mana seorang Kyai akan menjadi pengajar utama dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Mereka akan mengajar langsung isi dari kitab tersebut kepada para santri, memberikan penjelasan, dan mendiskusikan konsep-konsep yang kompleks. Lalu bentuk peran Kyai yang kedua ada sebagai mentor. Yang mana Kyai tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai mentor bagi para santri. Mereka memberikan bimbingan spiritual dan moral, membantu santri untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk peran Kyai yang ketiga yaitu sebagai penggerak perubahan nasional. Melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, seorang Kyai juga bisa menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kedermawanan kepada para santri, yang dapat menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.”<sup>69</sup>

Upaya yang dilakukan oleh Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo disampaikan oleh K.H Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, beliau menyampaikan bahwa:

“Kyai memiliki upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu yang pertama ada pendekatan tradisional yang mana Kyai cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam mengajarkan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti metode sorogan (membaca kitab secara bersama-sama dengan Kyai dan mendengarkan penjelasannya) atau bandongan (santri membacakan kitab dan Kyai memberikan penjelasan serta koreksi). Lalu yang kedua ada dengan penerapan praktek yang mana Kyai juga mengajarkan kepada santri bagaimana menerapkan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga ada penguatan etika dan akhlak, selain mengajarkan tentang hukum islam Kyai juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Mereka menekankan pentingnya kesederhanaan, keteladanan, dan ketaatan kepada ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Lalu yang keempat ada evaluasi dan koreksi yang mana Kyai secara rutin melakukan evaluasi erhadap pemahaman santri terhadap isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* melalui ujian atau diskusi. Mereka memberikan koreksi dan bimbingan kepada santri yang memiliki kesulitan dalam memahai materi, serta memberikan penguatan kepada yang sudah mampu. Lalu yang terakhir ada penggunaan teknologi yang mana kyai juga memanfaatkan teknologi modern dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti rekaman audio atau vidio dari pengajian Kyai yang bisa diakses oleh dantri secara online. Ini mempermudah santri dalam mempelajari materi kapanpun dan dimanapun berada. Dengan adanya berbagai upaya tadi, Kyai bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki

---

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara No. 03/W.06-05/2024

pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum islam yang terdapat dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Agus Khozinul Minan selaku Kabag Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Selalu meghimbau, memberikan pendidikan dan memberikan pemahaman kepada santri tentang akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan para salafus sholih yang dalam hal ini tentunya di berbagai tempat berbagai keadaan bagaimana cara kita menata akhlak.”<sup>71</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustad. Rudi Iswanto selaku Pendidik di Madrasah Diniyah Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“Kyai memiliki upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu yang pertama ada pendekatan tradisional yang mana Kyai cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam mengajarkan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti metode sorogan atau bandongan. Lalu yang kedua ada dengan penerapan praktek yang mana Kyai juga mengajarkan kepada santri bagaimana menerapkan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga ada penguatan etika dan akhlak, selain mengajarkan tentang hukum islam Kyai juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Lalu yang keempat ada evaluasi dan koreksi yang mana Kyai secara rutin melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri pada isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* melalui ujian atau diskusi. Mereka memberikan koreksi dan bimbingan kepada santri yang memiliki kesulitan dalam memahai materi, serta memberikan penguatan kepada yang sudah mampu. Lalu yang terakhir ada penggunaan teknologi yang mana Kyai juga memanfaatkan teknologi modern dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti rekaman audio atau vidio dari pengajian Kyai yang bisa diakses oleh santri secara online. Ini mempermudah santri dalam mempelajari materi kapanpun dan dimanapun berada. Dengan adanya berbagai upaya tadi, Kyai bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum islam yang terdapat dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>72</sup>

Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah membentuk kualitas sumber daya santri saat praktik pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh

---

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>71</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara No. 03/W.06-05/2024

disampaikan oleh K.H Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren

Al-Barokah Ponorogo, beliau menyampaikan bahwa:

“Yang pertama pembelajaran rutin, Kyai mengajar Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sebagai bagian dari kurikulum rutin pesantren. Ini bisa terjadi setiap hari atau pada jadwal tertentu selama minggu, tergantung pada struktur kurikulum pesantren. Yang kedua waktu pembelajaran tertentu, Kyai dapat menyisihkan waktu khusus selama sesi pengajaran untuk membahas materi dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara intensif. Hal ini bisa terjadi dalam bentuk pelajaran khusus, diskusi kelompok, atau kajian kitab. Yang ketiga kajian rutin, beberapa pesantren juga memiliki jadwal kajian rutin di luar jam pelajaran biasa, di mana kyai dan santri berkumpul untuk mempelajari dan mendiskusikan kitab-kitab klasik, termasuk Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang keempat kajian malam atau daurah, Kyai sering kali mengadakan kajian malam atau daurah (program belajar intensif) di mana para santri berkumpul untuk belajar secara mendalam tentang berbagai aspek agama, termasuk materi dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kelima yaitu pengajian dan ceramah, Kyai dapat menggunakan momen pengajian rutin atau ceramah agama untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* kepada khalayak umum, termasuk santri. Yang keenam mentoring dan pembinaan pribadi, Selain pengajaran formal di kelas, kyai juga melakukan mentoring dan pembinaan pribadi kepada para santri, di mana mereka membimbing santri dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dalam kehidupan sehari-hari. dan yang ketujuh yaitu kegiatan ekstrakurikuler, Beberapa pesantren juga menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti kelompok diskusi kitab, lomba membaca kitab, atau program penerapan nilai-nilai kitab dalam kegiatan sosial.”<sup>73</sup>

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Agus Khozinul Minan selaku Kabag Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Tidak ada batasan waktu. Jadi Kyai itu menjadi panutan santri 24 jam, bisa dikatakan cerminan apa yang ada di dalam kitab itu ya dilakukan oleh Kyai kemudian sebagai teladan yang diikuti oleh santri.”<sup>74</sup>

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* digunakan untuk meningkatkan sumber daya santri karena kitab tersebut merupakan kitab klasik yang bisa digunakan oleh Pondok Pesantren untuk meningkatkan sumber daya santri.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustad. Rudi Iswanto selaku Pendidik di Madrasah Diniyah Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“Karena Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab klasik yang penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam lingkungan Pondok

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.02-05/2024

Pesantren. Penggunaan kitab ini oleh Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri memiliki beberapa alasan yang mendasar: yang pertama kedalaman ilmu, Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab yang memiliki kedalaman ilmu dan kearifan Islam yang tinggi. Isinya mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, hukum-hukum agama, moralitas, dan etika yang relevan bagi kehidupan seorang muslim. Dengan mempelajari kitab ini, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam. Yang kedua ada tradisi pesantren, Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam di pondok pesantren. Pengajarannya telah terbukti efektif dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak santri selama berabad-abad. Oleh karena itu, penggunaannya dipertahankan oleh kyai sebagai bagian dari warisan intelektual dan spiritual pesantren. Yang ketiga ada keterkaitan dengan konteks lokal, Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks lokal di Indonesia, terutama dalam hal terminologi, budaya, dan tradisi keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini membantu santri untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka di masyarakat Indonesia. Yang keempat ada pembentukan karakter, Isi dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* tidak hanya berfokus pada aspek-aspek teoritis, tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. Pembelajarannya membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. dan yang kelima kesinambungan tradisi, Penggunaan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* oleh Kyai membantu mempertahankan kontinuitas tradisi keilmuan Islam di pondok pesantren. Ini penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Dengan demikian, penggunaan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* oleh Kyai dalam pembentukan kualitas sumber daya santri tidak hanya didasarkan pada kekayaan ilmu dan kearifan yang terkandung dalam kitab tersebut, tetapi juga karena relevansinya dengan tradisi pesantren dan konteks kehidupan santri di Indonesia.”<sup>75</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah pada tanggal 6 Mei 2024. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah berperan penting sebagai pengajar utama yang tidak hanya memberikan nasihat namun memberikan contoh mengenai bagaimana menjadi manusia yang beradab, cara hidup bermasyarakat. Beberapa hal yang selalu beliau tekankan pada santrinya yaitu untuk mengikuti sholat jamaah, mengikuti kegiatan kajian beberapa kitab di pondok yang salah satunya adalah Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Selain memberikan pembelajaran dan memberikan contoh sebagai bentuk implementasi dari

---

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara No. 03/W.06-05/2024

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, Kyai juga memastikan bagaimana hasil dari pembelajaran yang dilakukan.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu yang pertama menjadi pengajar. Seorang Kyai akan menjadi pengajar utama dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Adapun bentuk peran Kyai yaitu sebagai penggerak perubahan nasional. Melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, seorang Kyai juga bisa menjadi penggerak perubahan sosial. Kesimpulan tersebut dapat dicermati melalui gambar berikut:



**Gambar 4.1. Dokumentasi Bentuk Peran Kyai<sup>77</sup>**

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa Kyai benar berperan dalam memberikan pembelajaran, pengajaran kepada santri, memberikan nasihat dan juga memberikan contoh sebagai bentuk penerapan dari apa yang diajarkan. Terlihat pada gambar diatas pertama saat pembelajaran kajian Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*

<sup>76</sup> Transkrip Observasi 01/O.06-05/2024

<sup>77</sup> Transkrip Dokumnetasi 03/D.01-05/2024



Pesantren Al-Barokah tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan upaya pembentukan tersebut, seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* termasuk dukungan dan ketersediaan sumber daya seperti buku dan fasilitas pembelajaran lainnya. Sementara faktor penghambatnya mungkin dari kurangnya minat dan motivasi santri dalam mempelajari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, keterbatasan waktu dan sumber daya untuk pembelajaran yang efektif, dan perubahan budaya nilai-nilai di luar pesantren yang mungkin mempengaruhi kesediaan santri untuk menerima ajaran tradisional.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* disampaikan oleh K.H Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa dari faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang pertama ada kompetensi pendidikan dan keilmuan, Kyai yang memiliki kompetensi pendidikan dan keilmuan yang kuat akan lebih efektif dalam mengajarkan dan menjelaskan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* kepada para santri. Yang kedua yaitu kesediaan santri untuk belajar, Semangat belajar dan dedikasi tinggi dari para santri akan membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Yang ketiga yaitu dukungan dari institut pendidikan, Institusi pendidikan Islam yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai, dapat memperkuat peran Kyai dalam pembentukan kualitas sumber daya santri. Yang keempat yaitu ada komitmen spiritual dan moral, Kyai yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam akan menjadi teladan bagi para santri dalam mempraktikkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kelima yaitu kesinambungan pembelajaran,



Adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan memungkinkan santri untuk mendalami dan menginternalisasi materi yang diajarkan dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.<sup>78</sup>

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo mengatakan bahwa faktor yang mendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri yaitu kompetensi pendidikan dan keilmuan, kesediaan santri untuk belajar, dukungan dari institut pendidikan, ada komitmen spiritual dan moral, dan kesinambungan pembelajaran. Pernyataan mengenai faktor pendukung juga disampaikan oleh Agus Khozinul Minan, M.Pd. sebagai KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya banyak santri itu datang untuk belajar, yang pertama yang kita ajarkan itu adalah akhlak. Bukti bahwa kita manusia berilmu endingnya di akhlak, bukan dinilai/angka akan tetapi di akhlak. Yang kedua karena Kyai ini merupakan suatu teladan yang di ikuti maka tentunya apa yang di dawuh-dawuhkan guru atau pengasuh itu semua bisa di contohkn tidak hanya bisa menyampaikan tetapi juga terealisasi dalam kreatifitas.”<sup>79</sup>

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ustad. Rudi Iswanto selaku Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Al Barokah Ponorgo, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa dari faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang pertama ada kompetensi pendidikan dan keilmuan, Kyai yang memiliki kompetensi pendidikan dan keilmuan yang kuat akan lebih efektif dalam mengajarkan dan menjelaskan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* kepada para santri. Yang kedua yaitu kesediaan santri untuk belajar, Semangat belajar dan dedikasi tinggi dari para santri akan membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Yang ketiga yaitu dukungan dari institut pendidikan, Institusi pendidikan Islam yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai, dapat memperkuat peran Kyai dalam pembentukan kualitas sumber daya santri. Yang keempat yaitu ada komitmen spiritual dan moral, Kyai yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam akan menjadi teladan bagi para santri dalam

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

mempraktikkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kelima yaitu kesinambungan pembelajaran, Adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan memungkinkan santri untuk mendalami dan menginternalisasi materi yang diajarkan dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.<sup>80</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan pada 6 Mei 2024. Dari hasil observasi diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di pondok didukung oleh fasilitas yang memadai seperti bangunan gedung yang masih baru sebagai tempat kajian setiap hari, selain pembelajaran yang dilakukan oleh Kyai ada juga pembelajaran di Madrasah Diniyah yang diampu oleh ustad / ustadzah yang berperan penting di bidangnya. Selain itu faktor yang menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran adalah ketersediaan buku / kitab yang cukup digunakan sebagai bahan ajar. Karena selain pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga ada beberapa kajian kitab lain, jadi dari segi fasilitas fisik dan SDM sangat mendukung untuk pembelajaran.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, bahwa terdapat lima faktor yang mendukung yaitu Yang pertama ada kompetensi pendidikan dan keilmuan, Kyai yang memiliki kompetensi pendidikan dan keilmuan yang kuat akan lebih efektif dalam mengajarkan dan menjelaskan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* kepada para santri. Yang kedua yaitu kesediaan santri untuk

---

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara No. 03/W.06-05/2024

<sup>81</sup> Transkrip Observasi 02/O.06-05/2024

belajar, Semangat belajar dan dedikasi tinggi dari para santri akan membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Yang ketiga yaitu dukungan dari institut pendidikan, Institusi pendidikan Islam yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai, dapat memperkuat peran Kyai dalam pembentukan kualitas sumber daya santri. Yang keempat yaitu ada komitmen spiritual dan moral, Kyai yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam akan menjadi teladan bagi para santri dalam mempraktikkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kelima yaitu kesinambungan pembelajaran, Adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan memungkinkan santri untuk mendalami dan menginternalisasi materi yang diajarkan dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* disampaikan oleh K.H Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa dari faktor penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang pertama keterbatasan sumber daya, Keterbatasan buku teks, sarana pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kedua yaitu kurangnya keterampilan komunikasi, ketidakmampuan seorang Kyai dalam berkomunikasi secara efektif dengan para santri dapat mengurangi pemahaman mereka

terhadap materi yang diajarkan. Yang ketiga yaitu tuntutan waktu, adanya tuntutan waktu yang ketat, baik dari pihak institusi pendidikan maupun dari pihak orang tua santri, dapat membatasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran yang mendalam. Lalu yang keempat yaitu perubahan nilai dan budaya, perubahan nilai dan budaya di masyarakat dapat mempengaruhi minat dan motivasi santri untuk belajar, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Dan yang kelima yaitu tingkat keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga dapat menjadi faktor penghambat.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan komunikasi, tuntutan waktu, perubahan nilai dan budaya, dan tingkat keterlibatan orang tua. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Bapak Agus Khozinul Minan, M.Pd. (KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo), beliau mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Satu latar belakang santri berbagai macam, ada yang mereka mungkin dari keluarga yang dulu sudah nyantri dari kecil, mereka ada yang dari keluarga yang orang umum ada orang awam yang lingkungannya juga berbeda, karakternya berbeda jadi masuk pesantren itu tidak langsung semuanya masuk satu barisan tetapi disini dibimbing dulu oleh pengasuh maupun pengurus yang ada di pondok tersebut.”<sup>83</sup>

Ustad. Rudi Iswanto selaku Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Al-Barokah Ponorogo, juga menambahkan mengenai faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

“Ada beberapa dari faktor penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang pertama keterbatasan sumber daya, keterbatasan buku teks, sarana pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Yang kedua yaitu kurangnya keterampilan

---

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

komunikasi, ketidakmampuan seorang Kyai dalam berkomunikasi secara efektif dengan para santri dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Yang ketiga yaitu tuntutan waktu, adanya tuntutan waktu yang ketat, baik dari pihak institusi pendidikan maupun dari pihak orang tua santri, dapat membatasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran yang mendalam. Lalu yang keempat yaitu perubahan nilai dan budaya, perubahan nilai dan budaya di masyarakat dapat mempengaruhi minat dan motivasi santri untuk belajar, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Dan yang kelima yaitu tingkat keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga dapat menjadi faktor penghambat.”<sup>84</sup>

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan, data juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 6 Mei 2024. Dari hasil observasi diketahui bahwa beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* adalah dari santri sendiri yaitu kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan kajian dan pemahaman santri terhadap isi dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* hal ini juga disebabkan karena perbedaan latar belakang dari santri sendiri. Karena di Pondok Pesantren Al-Barokah ada beberapa santri yang berasal dari luar Jawa jadi banyak yang belum bisa menangkap jika memaknai kitab dengan bahasa Jawa. Selain itu jika ada santri yang masih baru dan belum pernah mondok juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam hal memaknai Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peran Kyai dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri yaitu keterbatasan sumber daya meliputi keterbatasan buku teks, sarana pembelajaran, dan

---

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara No. 03/W.06-05/2024

<sup>85</sup> Transkrip Observasi 02/O.06-05/2024

fasilitas pendukung lainnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, yang kedua kurangnya keterampilan komunikasi karena ketidak mampuan seorang Kyai dalam berkomunikasi secara efektif dengan para santri dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Ketiga tuntutan waktu waktu yang ketat, baik dari pihak institusi pendidikan maupun dari pihak orang tua santri, dapat membatasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran yang mendalam. Keempat, perubahan nilai dan budaya. Perubahan nilai dan budaya di masyarakat dapat mempengaruhi minat dan motivasi santri untuk belajar, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Kelima yaitu tingkat keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga dapat menjadi faktor penghambat.

Terdapat beberapa cara untuk menghadapi faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri. Hal ini disampaikan oleh K.H Imam Suyono sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Kyai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam pondok pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan juga dalam mengatasi berbagai faktor penghambat. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Kyai menyikapi faktor-faktor tersebut: yang pertama ada pemahaman mendalam, Kyai memiliki pemahaman mendalam tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan konteksnya. Mereka mampu menjelaskan isi kitab tersebut dengan baik dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memahaminya dengan lebih baik. Lalu yang kedua ada pendidikan hilitik, Kyai tidak hanya mengajarkan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman

tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan. Mereka juga mengajarkan keterampilan praktis yang dapat membantu santri menerapkan ajaran kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lalu yang ketiga ada menyikapi faktor penghambat, Kyai mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor penghambat yang mungkin menghalangi proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman, motivasi rendah, atau masalah personal santri. Mereka memberikan dukungan dan bimbingan kepada santri untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Lalu keempat ada pendekatan personal, Kyai membentuk hubungan personal dengan setiap santri untuk memahami kebutuhan, bakat, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan mengarahkan santri secara individual untuk mencapai potensi maksimal mereka. Lalu yang kelima ada pembelajaran kolaboratif, Kyai mendorong pembelajaran kolaboratif di antara santri, di mana mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga membangun solidaritas dan persaudaraan di antara santri. Dan yang keenam ada pengembangan keterampilan berfikir kritis, Kyai mengajarkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menafsirkan dengan kritis. Ini membantu santri dalam memahami lebih dalam isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, Kyai dapat membantu mengatasi berbagai faktor penghambat dan membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara efektif.”<sup>86</sup>

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh Agus Khozinul

Minan, M.Pd. selaku KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah

Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Termasuk karakter santri, lingkungan. Satu selalu memberikan bimbingan. Yang kedua memberikan pencerahan kepada santri tentang bagaimana nanti kedepan ketika sudah kembali kepada masyarakat, apa yang dibutuhkan.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri yaitu yang pertama ada pemahaman mendalam, Kyai memiliki pemahaman mendalam tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan konteksnya. Yang kedua ada pendidikan hilistik, Kyai tidak hanya mengajarkan isi

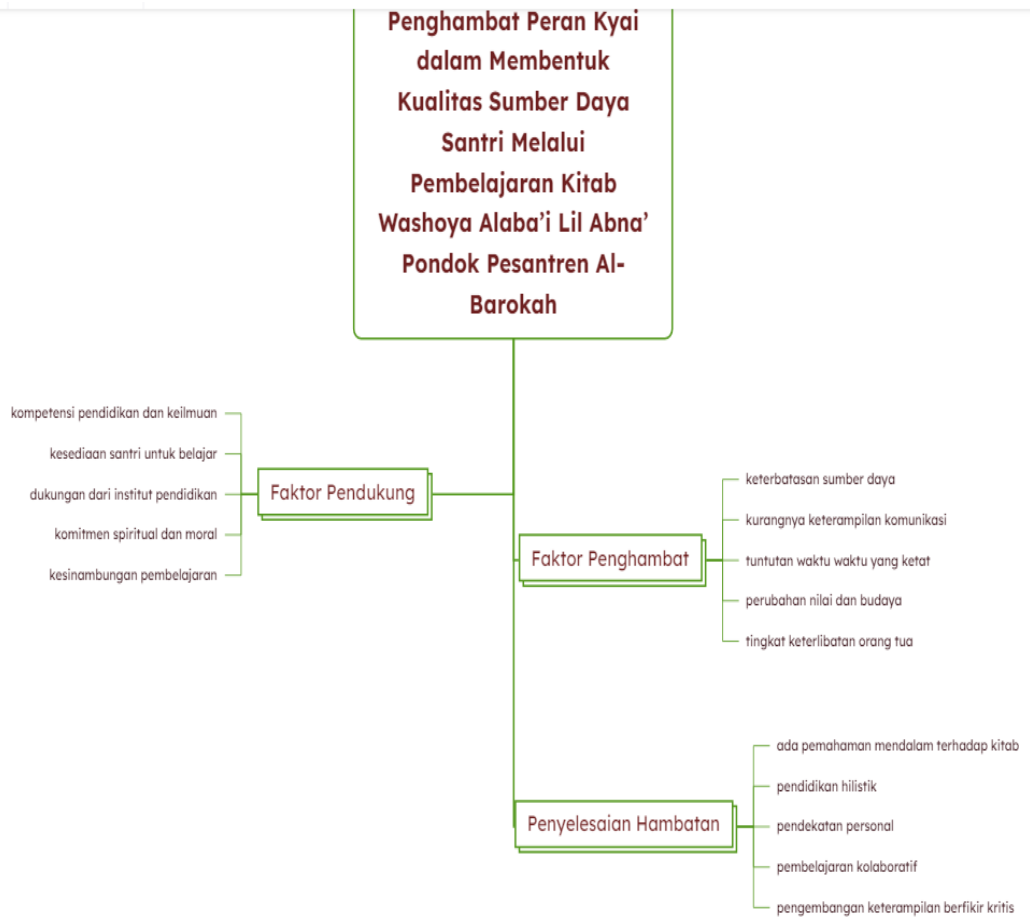
---

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara No. 01/W.06-05/2024

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan. Kyai mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor penghambat yang mungkin menghalangi proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman, motivasi rendah, atau masalah personal santri. Lalu keempat ada pendekatan personal, Kyai membentuk hubungan personal dengan setiap santri untuk memahami kebutuhan, bakat, dan tantangan yang mereka hadapi. Kelima ada pembelajaran kolaboratif, Kyai mendorong pembelajaran kolaboratif di antara santri, di mana mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga membangun solidaritas dan persaudaraan di antara santri. Dan yang keenam ada pengembangan keterampilan berfikir kritis, Kyai mengajarkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menafsirkan dengan kritis. Ini membantu santri dalam memahami lebih dalam isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Kesimpulan tersebut dapat dicermati melalui gambar 4.3 berikut:





**Gambar 4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri**

### **3. Hasil Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah**

Hasil dalam pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman santri terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat diketahui bahwa peningkatan pemahaman santri tentang

ajaran agama Islam yang terkandung dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, pembentukan karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam, pengembangan kepemimpinan dan kemampuan berpikir kritis santri, meningkatnya praktik keagamaan dan pengamalan ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari santri, penguatan solidaritas dan hubungan sosial di antara santri melalui pembelajaran yang kolaboratif, pemeliharaan dan pengembangan tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren, persiapan santri untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari.<sup>88</sup>

Hasil pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dilakukan tak lain juga untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yang sudah dilaksanakan. Hal ini disampaikan oleh Agus Khozinul Minan, M.Pd. sebagai KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut:

“Hasilnya ketika santri sudah kembali ke masyarakat dan bisa diterima masyarakat dengan baik, yang kedua mereka punya sikap peduli mau berjuang di tengah masyarakat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk masyarakat. Ketika di pondok pun mereka juga di didik untuk menjadi orang yang bisa di andalkan banyak orang bisa diterapkan di kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.”<sup>89</sup>

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Zein Agnafaidatus Sholiha sebagai Lurah Pondok Putri Al-Barokah Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Peran Kyai pada umumnya membimbing santri. Kalo di Pondok Pesantren Al-Barokah peran Kyai nya itu langsung mencontohkan seperti bagaimana kita liwat di depan Kyai atau guru dan mencontohkan bagaimana cara memberikan hidangan kepada tamu ataupun guru yang berada di madrasah.

---

<sup>88</sup> Transkrip Observasi No. 03/W.06-05/2024

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

Ada juga peran seorang Kyai yang ada di pondok itu membimbing, menasehati dan mencontohkan.”<sup>90</sup>

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Alfiatun Naza dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagaimana dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Seorang Kyai merupakan role model atau panutan utama bagi santrinya sehingga kebiasaan seorang Kyai juga mampu membentuk akhlak terpuji terhadap santrinya. Diantara salah satu contohnya seperti pembiasaan Kyai dalam mengajarkan santri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Hal ini telah tertanam dalam keseharian di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah. Dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam kegiatan dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang ada di pondok, yang dari semua program dan aktivitas pendidikan tersebut adalah dalam rangka mengembangkan kualitas keimanan, keilmuan, serta ketrampilan ketrampilan lain bagi para santrinya, yang mana dari semua hal tersebut nantinya dapat tercipta sumber daya santri yang berkualitas.”<sup>91</sup>

Pembentukan kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo penting dilakukan karena tatanan dalam pembelajaran kitab mencakup sikap, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun adab lebih unggul dan sangat diutamakan. Hal ini disampaikan oleh Agus Khozinul Minan, M.Pd. selaku KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Karena tatanan dalam pembelajaran kitab itu sudah meliputi sikap, dimanapun, kapanpun, dalam kondisi kepada orang yang lebih tua kepada orang sebaya atau dibawahnya baik itu dilingkungan keluarga atau masyarakat umum di latih maka bisa dikatakan secara ilmu berhasil dan secara praktek juga berhasil.”<sup>92</sup>

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Zein Agnafaidatus Sholiha sebagai Lurah Pondok Putri Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara No. 04/W.06-05/2024

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara No. 05/W.06-05/2024

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

“Kembali kepada pribadi atau karakter santri itu sendiri. Karena seorang Kyai itu faktor mempegaruhi eksternal itu dorongsn dari luar bukan dari santri itu sendiri. Contoh adab santri keluar pondok. Hasilnya ada yang positif dan negatif. Hasil positif itu timbul dari santri itu sendiri, jika yang negatif itu kurang tepat karena ada paksaan dari orang lain atau sikap bawaan dari santri itu sendiri.”<sup>93</sup>

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh santri yaitu Alfiatun Naza dalam wawancara sebagai berikut: “Ya karena dalam lingkungan pesantren adab itu lebih unggul dan sangat di utamakan.”<sup>94</sup>

Tindak lanjut untuk menyempurnakan hasil tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo disampaikan oleh Agus Khozinul Minan, M.Pd. selaku KABAG Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Harapan setelah mereka di berikan pemahaman, dibimbing kemudian di ajak praktek juga dalam pembelajarannya kebiasaan itu akan tertanam dalm hati dan terbawa kebiasaan baik yang langsung di praktekan di tengah masyarakat dan di sebuah keluarga dimanapun berada.”<sup>95</sup>

Zein Agnafaidatus Sholiha sebagai Lurah Pondok Putri Al-Barokah Ponorogo juga menambahkan bahwa:

“Tindak lanjutnya itu langsung praktek, bagaimana adabnya seperti apa. Contoh kita sedang melakukan kesalahan di tengah masyarakat kan dari seorang Kyai langsung menegurnya tidak memermalukan di depan umum. Apalagi kita disini seorang mahasiswa dan mahasiswa itu bukan lagi anak kecil, da bukan usia anak yang harus di atur atau diarahkan karena pemikiran sudah berbeda.”<sup>96</sup>

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Alfiatun Naza sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yang menyatakan bahwa: “Ada,

---

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara No. 04/W.06-05/2024

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara No. 05/W.06-05/2024

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara No. 02/W.06-05/2024

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara No. 04/W.06-05/2024

dengan memperkuat wawasan dan pemahaman dari kitab-kitab salaf lainnya.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil dari peran kiai dalam meningkatkan kualitas santri melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* adalah mengenai bagaimana santri bersikap dan bertingkah laku di pondok. Seperti mereka mampu menerapkan adab menghormati yang lebih tua, saling menyayangi dan membantu hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang diadakan di pondok mereka mampu untuk saling bekerja sama. Namun hasil lain daripada pembelajaran yang dilakukan akan lebih terlihat ketika santri sudah kembali ke keluarga dan hidup di lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui hal tersebut memang tidak semua santri akan menjadi seperti yang diinginkan karena bagaimana mereka akan tergantung pada pribadi masing-masing dan juga lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal setelah keluar dari pondok. Hal itu dapat dicermati melalui gambar 4.4 berikut ini:



---

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara No. 05/W.06-05/2024



**Gambar 4.4. Hasil Peran Kyai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri**

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Alaba' Lil Abna'* di Pondok pesantren Al-Barokah

Berdasarkan hasil observasi, peran seorang Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sangatlah penting dan multifaset. Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab klasik dalam ilmu agama Islam yang membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan), dan lain-lain.

Adapun bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran kitab *Washoya* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

- a. Menjadi pengajar. Seorang Kyai akan menjadi pengajar utama dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Mereka akan mengajar langsung isi dari kitab tersebut kepada para santri, memberikan penjelasan, dan mendiskusikan konsep-konsep yang kompleks.
- b. Sebagai mentor. Kyai tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai mentor bagi para santri. Mereka memberikan bimbingan spiritual dan moral, membantu santri untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai penggerak perubahan nasional. Melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, seorang Kyai juga bisa menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kedermawanan kepada para santri, yang dapat menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan dan jayanya pesantren bergantung pada kualitas pribadi Kyai itu sendiri. Sehingga peran Kyai adalah mencetak individu muslim yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Kyai memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap amanah suci sebagaimana penerus perjuangan para nabi dan ulama. Penanaman karakter merupakan kewajiban Kyai, dimana yang baik adalah pilar islam, pedoman agama,

dan menjadi kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa Kyai adalah tokoh utama dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya Pondok Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma Kyai.<sup>98</sup> Maka benar bahwa Kyai sangat berperan untuk membentuk kualitas santri di Pondok Pesantren yang nantinya hasil dari pengajaran yang dilakukan di pondok akan berpengaruh terhadap kemajuan Pondok Pesantren dan tanggapan masyarakat terhadap santri dan Kyai.

Beberapa tugas yang dilakukan Kyai dalam membentuk karakter santrinya yaitu: khusus terkait dalam jabatannya sebagai pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren, maka Kyai adalah pimpinan para santri-santrinya. Maka peran yang dilakukan baik melalui “pelajaran” maupun praktik “keteladanan” cukup banyak. Kyai sangat berperan dalam membentuk kualitas sumber daya santri seperti berikut: Kyai sebagai pengajar utama dalam berbagai disiplin ilmu, membimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. peran ini Kyai tidak hanya menjadi pengajar agama tetapi juga mentor, pemimpin, dan pembina moral bagi santri. Peran mereka dalam membimbing, mengajar, dan memberikan contoh langsung sangat penting dalam membentuk berdayanya sumber daya santri secara menyeluruh.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), 169.

<sup>99</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: 2017: Rajawali pers), 4-5.



Jika dikatakan pendapat tokoh dan bagaimana peran Kyai memiliki upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* yaitu:

- a. Pendekatan tradisional yang mana Kyai cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam mengajarkan Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti metode sorogan (membaca kitab secara bersama-sama dengan Kyai dan mendengarkan penjelasannya) atau bandongan (santri membacakan kitab dan Kyai memberikan penjelasan serta koreksi).
- b. Penerapan praktek yang mana Kyai juga mengajarkan kepada santri bagaimana menerapkan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penguatan etika dan akhlak, selain mengajarkan tentang hukum islam Kyai juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Mereka menekankan pentingnya kesederhanaan, keteladanan, dan ketaatan kepada ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Evaluasi dan koreksi yang mana Kyai secara rutin melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri terhadap isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* melalui ujian atau diskusi. Mereka memberikan koreksi dan bimbingan kepada santri yang memiliki kesulitan dalam memahai materi, serta memberikan penguatan kepada yang sudah mampu.

- e. Penggunaan teknologi yang mana Kyai juga memanfaatkan teknologi modern dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* seperti rekaman audio atau video dari pengajian Kyai yang bisa diakses oleh santri secara online. Ini mempermudah santri dalam mempelajari materi kapanpun dan dimanapun berada.

Dengan adanya berbagai upaya tadi, Kyai bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum Islam yang terdapat dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah Mesir pada tahun 1326 H atau 1907 M. Kitab membahas mengenai akhlak dan wasiat-wasiat seorang guru kepada muridnya. Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa Arab yang berisi tentang ilmu agama. Kitab klasik yang dipelajari di pesantren di Indonesia merupakan khazanah keilmuan Islam yang harus dipelihara. Pesantren sangat menghormati dan menghargai kitab kuning karena kitab klasik ini merupakan karya agung para ulama shaleh sejak dari periode tabi'in.

Memelihara kitab kuning berarti menjaga mata rantai keilmuan Islam. Memotong mata rantai ini, sama artinya membuang sebagian sejarah pendidikan umat. Membaca karya ulama berarti meresapi keilmuan para pewaris Nabi. Secara umum, adanya kitab-kitab ini adalah

hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sangat populer sebagai mata pelajaran yang membahas akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari tahun ke tahun.

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* adalah kitab yang berisi wasiat seorang. Dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir memposisikan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana hubungan guru dan murid diibaratkan seperti orang tua dan anak kandung. Bisa diibaratkan demikian karena orang tua kandung pasti mendambakan kebajikan pada anaknya, oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang mendambakan kebajikan pada anak didiknya, menyayangi layaknya anak kandungnya sendiri, salah satunya adalah melalui mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* benar-benar mendidik karakter seorang anak. Bab pertama diuraikan bahwa seorang guru adalah pengganti dari orang tua, disini menjelaskan bahwa seorang anak harus taat perintah yang diberikan orang tua, guru/orang tua mengharap agar anaknya sehat lahir batin. Dalam pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* ini ustadz menggunakan metode pembelajaran bandongan, ceramah, dan menunjuk peserta didik untuk membaca kembali kitab yang telah diartikan.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah

Dalam membentuk kualitas sumber daya santri beberapa faktor yang menjadi pendukung berupa pendidikan agama yang mendalam oleh Kyai dan pengajar lainnya, Kyai mampu menjadi contoh / teladan yang baik lingkungan pendidikan fasilitas yang mendukung dan pemberian pembinaan spiritual kepada santri.<sup>100</sup> Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, yaitu:

- a. Kompetensi pendidikan dan keilmuan, Kyai yang memiliki kompetensi pendidikan dan keilmuan yang kuat akan lebih efektif dalam mengajarkan dan menjelaskan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* kepada para santri.
- b. Kesiapan santri untuk belajar, semangat belajar dan dedikasi tinggi dari para santri akan membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Dukungan dari institut pendidikan, Institusi pendidikan Islam yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai, dapat memperkuat peran kyai dalam pembentukan kualitas sumber daya santri.

---

<sup>100</sup> Melyvita Nur Anggraeni, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1, (Januari 2024): 179-190.

- d. Komitmen spiritual dan moral, Kyai yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam akan menjadi teladan bagi para santri dalam mempraktikkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari dari Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.
- e. Kesenambungan pembelajaran, Adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan memungkinkan santri untuk mendalami dan menginternalisasi materi yang diajarkan dalam Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.

Selain adanya faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri tentunya ada beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pendidikan formal, keterbatasan sumber daya, ketidakseimbangan antara tradisi dan perkembangan modern, kurangnya keterlibatan komunitas, isolasi dan pendidikan global, kurang dukungan pemerintah.<sup>101</sup> Namun jika melihat bagaimana peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* ada beberapa faktor penghambat, seperti berikut:

- a. Keterbatasan sumber daya yang meliputi keterbatasan buku teks, sarana pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.

---

<sup>101</sup> *Ibid*,

- b. Kurangnya keterampilan komunikasi, ketidakmampuan seorang Kyai dalam berkomunikasi secara efektif dengan para santri dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
- c. Tuntutan waktu, adanya tuntutan waktu yang ketat, baik dari pihak institusi pendidikan maupun dari pihak orang tua santri, dapat membatasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran yang mendalam.
- d. Perubahan nilai dan budaya, perubahan nilai dan budaya di masyarakat dapat mempengaruhi minat dan motivasi santri untuk belajar, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*.
- e. Tingkat keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* juga dapat menjadi faktor penghambat.

Kyai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam Pondok Pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan juga dalam mengatasi berbagai faktor penghambat. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Kyai menyikapi faktor-faktor tersebut:

- a. Pemahaman mendalam, Kyai memiliki pemahaman mendalam tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan konteksnya. Mereka mampu menjelaskan isi kitab tersebut dengan baik dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memahaminya dengan lebih baik.

- b. Pendidikan hilistik, Kyai tidak hanya mengajarkan isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan. Mereka juga mengajarkan keterampilan praktis yang dapat membantu santri menerapkan ajaran kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. lalu yang ketiga ada menyikapi faktor penghambat, Kyai mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor penghambat yang mungkin menghalangi proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman, motivasi rendah, atau masalah personal santri. Mereka memberikan dukungan dan bimbingan kepada santri untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- c. Pendekatan personal, Kyai membentuk hubungan personal dengan setiap santri untuk memahami kebutuhan, bakat, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan mengarahkan santri secara individual untuk mencapai potensi maksimal mereka.
- d. Pembelajaran kolaboratif, Kyai mendorong pembelajaran kolaboratif di antara santri, di mana mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, tetapi juga membangun solidaritas dan persaudaraan di antara santri.
- e. Pengembangan keterampilan berfikir kritis, Kyai mengajarkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menafsirkan dengan kritis. Ini

membantu santri dalam memahami lebih dalam isi Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, Kyai dapat membantu mengatasi berbagai faktor penghambat dan membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* secara efektif.

Bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo adalah dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* sangatlah penting. Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* merupakan salah satu kitab klasik dalam ilmu agama Islam yang membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, aqidah (keyakinan), dan lain-lain.

### **3. Hasil Peran Kiai dalam Membentuk Kualitas Sumber Daya Santri melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al- Barokah**

Hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat dilihat dari pembiasaan Kyai dalam mengajarkan santri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Hal ini telah tertanam dalam keseharian di lingkungan pondok pesantren Al-Barokah. Dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam aktivitas dan agenda pendidikan yang ada di pondok, dari semua program dan aktivitas pendidikan tersebut adalah wujud untuk meningkatkan kualitas keimanan, keilmuan, serta



keterampilan lain bagi para santrinya, sehingga dapat mencetak generasi santri yang berkualitas. Beberapa komponen yang mampu membentuk kualitas sumber daya santri adalah keilmuan, moral etika, keterampilan, kemandirian, kesehatan dan kesejahteraan, sikap sosial dan keberagaman.<sup>102</sup> Jika melihat bagaimana santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat dilihat bahwa semua santri memiliki komponen tersebut yang menandakan bahwa disini peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri mendapatkan hasil yang maksimal.

Mengenai keberhasilan terbentuknya kualitas sumber daya santri yang bagus melalui adanya kajian beberapa kitab yang salah satunya adalah Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*. Tindak lanjut untuk menyempurnakan hasil tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dengan harapan bahwa santri dapat menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Santri dapat langsung mempraktekan mengenai materi yang telah disampaikan oleh Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah. Misalnya, santri sedang melakukan kesalahan di tengah masyarakat dari seorang Kyai langsung menegurnya tidak mempermalukan di depan umum.

---

<sup>102</sup> Haris Daryono Ali Haji. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren* (Babad Pondok Tegalsari) (Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009), 186.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang peran Kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu menjadi pengajar, seorang Kyai seringkali menjadi sumber utama pengetahuan dan pembimbing bagi santri; dan sebagai penggerak, seorang Kyai menjadi agen perubahan sangat penting dalam konteks pesantren dan masyarakat sekitar.
2. Faktor pendukung peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, yaitu: (a). Pendidikan agama yang mendalam; (b). Teladan yang baik; (c). Lingkungan pendidikan yang mendukung; (d). Pembina spiritual; (e). Pendidikan karakter; (f). Dukungan dalam pengembangan potensi; dan (g). Hubungan yang akrab. Faktor penghambat peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'*, yaitu: (a). Kurangnya pendidikan formal; (b). Keterbatasan sumber daya; (c). Ketidaksinambungan antara tradisi dan perkembangan modern; (d). Kurangnya keterlibatan komunitas; (e).

Isolasi dari perkembangan pendidikan global; dan (f). Kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga lainnya.

3. Hasil peran Kyai dalam membentuk kualitas sumber daya santri melalui pembelajaran Kitab *Washoya Alaba'i Lil Abna'* di Pondok Pesantren Al-Barokah sudah baik, dimana hal itu dapat dilihat dari pembiasaan Kyai dalam mengajarkan santri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Hal ini telah tertanam dalam keseharian di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah. Dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam kegiatan dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang ada di pondok, yang dari semua program dan aktivitas pendidikan tersebut adalah dalam rangka mengembangkan kualitas keimanan, keilmuan, serta ketrampilan ketrampilan lain bagi para santrinya, yang mana dari semua hal tersebut nantinya dapat tercipta sumber daya santri yang berkualitas.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian diatas maka penulis berusaha memberikan beberapa hal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memperlancar peran Kyai dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, agar dapat berjalan dengan baik:

1. Dalam proses pembentukan karakter, Kyai diharapkan menciptakan peraturan disiplin dan berusaha menjadi Kyai yang tanggap akan perkembangan santri terutama dalam segi akhlak. Metode dalam membina akhlak harus dikembangkan agar santri dapat merasakan manfaatnya jika memiliki akhlak yang terpuji..

2. Pesantren diharapkan memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang bisa melaksanakan dan menjaga nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru untuk menjadi lebih baik.
3. Melanjutkan program yang sudah ada seperti contoh Madrasah Diniyah, ngaji wekton bersama Kyai dan meningkatkan program yang belum terlaksana seperti melakukan kegiatan jamaah sholat sunnah.
4. Untuk santri diharapkan bisa berpartisipasi dalam menjalankan peraturan yang sudah dijalankan oleh Kyai di Pondok Pesantren dan mengatur waktunya sebaik mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Haji Haris Daryono. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)*. Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009.
- Al-Majid, A. K. *Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatullah Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan dalam tinjauan teori moralitas Emile Durkheim*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Anggraeni, Melyvita Nur. *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri*. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1, (Januari 2024).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arlind, Augina Mecarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, no.3 2020
- Asy'ari, H. Rifadho, Z.M. Islam, M.L. *Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat*. 2020
- Bisri, A. Mustofa. *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit Jart, 2004.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo*. Ponorogo: Pondok Pesantren Al Barokah, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Habibah, Syarifah. *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4, Oktober 2015
- Hanifah, Nanang & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Hasanah, D.A., *Pembelajaran Kitab Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro*. 2018
- Huda, Muhamad Nurul dan Muhammad Turhan Yani. *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondojk Pesantren Tarbiyatut Tholabah*

*Kranji Lamongan. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015).

Jahroh, W. S. & N. Sutarna. *Pendidikan Karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

[Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh \(detik.com\)](https://www.detik.com)

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.

Lexy, J Moloeng. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Liana, Risma. Fariq, W.M. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*. Vo;. 1, No. 1, September 2023.

Lubis, Saiful Ahyar. *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Ceria. 2011.

Mecarisce, Arlind Augina. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, no.3 2020.

Miles, Matthew B, A., Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014)

Moloeng, Lexy J. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mubaraq, Zulfi. *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*. Yogyakarta, Aditya Media, 2006.

Munawwir, Fuad, dan Mastaki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002.

Munir, Moh. dkk, *Pedoman Peulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.

Muthohar, S. *Antisipasi degradasi moral di era global. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.

Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosol*. Yogyakarta: Gajah Mda University Press, 1990

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nuriman. *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounde Theory, dan Mixed-Method : Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2021).
- Nurul Huda, Muhamad dan Turhan Yani, Muhammad .“Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondojk Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. *Layanan bimbingan kelompok untuk mencegah degradasi moral remaja. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*.
- Saiful, Ahyar Lubis. *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta. Elsaq Presss, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Brorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sidiq, Umar and Moch. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. 2018. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung
- Sidiq, Umar. Uyun, Q. Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding School. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 2019. Vol. 4 No. 1
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik*, (Jakarta: 2017: Rajawali pers).
- Syodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thoyib, Muhamad. *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*. Ponorogo: STAIN Press, 2014.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.

Usman, Husaini dan Setiadi Akbar Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Wanuroh, Rofikoh. *Pengembangan Sumber Daya Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Yasin, A. Mubarak “*Kiai Juga Manusia*”. Probolinggo. Pustaka Al Qudsi Tanjungsari

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

Zamakhsyari, Dhofie. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1997.

